BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Perusahaan

Pada umumnya pasar modal telah hadir jauh sebelum Indonesia merdeka. Pasar modal atau bursa efek telah hadir sejak jaman kolonial Belanda dan tepatnya pada tahun 1912 di Batavia. Pasar modal ketika itu didirikan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk kepentingan pemerintah kolonial atau VOC.

Meskipun pasar modal telah ada sejak tahun 1912, perkembangan dan pertumbuhan pasar modal tidak berjalan seperti yang diharapkan, bahkan pada beberapa periode kegiatan pasar modal mengalami kevakuman. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti perang dunia ke I dan II, perpindahan kekuasaan dari pemerintah kolonial kepada pemerintah Republik Indonesia, dan berbagai kondisi yang menyebabkan operasi bursa efek tidak dapat berjalan sebagimana mestinya.

Pemerintah Republik Indonesia mengaktifkan kembali pasar modal pada tahun 1977, dan beberapa tahun kemudian pasar modal mengalami pertumbuhan seiring dengan berbagai insentif dan regulasi yang dikeluarkan pemerintah.

Secara singkat, tonggak perkembangan pasar modal di Indonesia dapat dilihat sebagai berikut :

Tabel 4.1

Perkembangan Pasar Modal di Indonesia

Perkembangan	Keterangan
[Desember 1912]	Bursa Efek pertama di Indonesia dibentuk di Batavia oleh Pemerintah Hindia Belanda
[1914 – 1918]	Bursa Efek di Batavia ditutup selama Perang Dunia I.
[1925 – 1942]	Bursa Efek di Jakarta dibuka kembali bersama dengan Bursa Efek di Semarang dan Surabaya.
[Awal tahun 1939]	Karena isu politik (Perang Dunia II) Bursa Efek di Semarang dan Surabaya ditutup.
[1942 – 1952]	Bursa Efek di Jakarta ditutup kembali selama Perang Dunia II.
[1956]	Program nasionalisasi perusahaan Belanda. Bursa Efek semakin tidak aktif.
[1956 – 1977]	Perdagangan di Bursa Efek vakum.
[10 Agustus 1977]	Bursa Efek diresmikan kembali oleh Presiden Soeharto. BEJ dijalankan dibawah BAPEPAM (Badan Pelaksana Pasar Modal). Pengaktifan kembali pasar modal ini juga ditandai dengan go public PT Semen Cibinong sebagai emiten pertama.
[1977 – 1987]	Perdagangan di Bursa Efek sangat lesu. Jumlah emiten hingga 1987 baru mencapai 24. Masyarakat lebih memilih instrumen perbankan dibandingkan instrumen Pasar Modal.
[1987]	Ditandai dengan hadirnya Paket Desember 1987 (PAKDES 87) yang memberikan kemudahan bagi perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum dan investor asing menanamkan modal di Indonesia.
[1988 – 1990]	Paket deregulasi dibidang Perbankan dan Pasar Modal diluncurkan. Pintu BEJ terbuka untuk asing. Aktivitas bursa terlihat meningkat.
[2 Juni 1988]	Bursa Paralel Indonesia (BPI) mulai beroperasi dan dikelola oleh Persatuan Perdagangan Uang dan Efek (PPUE), sedangkan organisasinya terdiri dari broker dan dealer.
[Desember 1988]	Pemerintah mengeluarkan Paket Desember 88 (PAKDES 88) yang memberikan kemudahan perusahaan untuk go public dan beberapa kebijakan lain yang positif bagi pertumbuhan pasar modal.
[16 Juni 1989]	Bursa Efek Surabaya (BES) mulai beroperasi dan dikelola oleh Perseroan Terbatas milik swasta yaitu PT Bursa Efek Surabaya.
[13 Juli 1992]	Swastanisasi BEJ. BAPEPAM berubah menjadi Badan Pengawas Pasar Modal. Tanggal ini diperingati sebagai HUT BEJ.
[22 Mei 1995]	Sistem Otomasi perdagangan di BEJ dilaksanakan dengan sistem computer JATS (Jakarta Automated Trading Systems).
[10 November 1995]	Pemerintah mengeluarkan Undang –Undang No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal. Undang-Undang ini mulai diberlakukan mulai Januari 1996.
[1995]	Bursa Paralel Indonesia merger dengan Bursa Efek Surabaya.
[2000]	Sistem Perdagangan Tanpa Warkat (scripless trading) mulai diaplikasikan di pasar modal Indonesia.
[2002]	BEJ mulai mengaplikasikan sistem perdagangan jarak jauh (remote trading).
[2007]	Penggabungan Bursa Efek Surabaya (BES) ke Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan berubah nama menjadi Bursa Efek Indonesia (BEI).
[02 Maret 2009]	Peluncuran Perdana Sistem Perdagangan Baru PT Bursa Efek Indonesia: JATS-NextG.

Sumber : Data Perkembangan yang ada Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id)

Untuk memberikan informasi yang lebih lengkap tentang perkembangan bursa kepada publik, Bursa Efek Indonesia menyebarkan data pergerakan harga saham melalui media cetak dan elektronik. Satu indikator pergerakan harga saham tersebut adalah indeks harga saham. Saat ini, BEI mempunyai tujuh macam indeks saham antara lain IHSG, Indeks Sektoral, Indeks LQ45, .Indeks Individual, Jakarta Islamic Index, Indeks Papan Utama dan Papan Pengembangan, dan Indeks Kompas100. Bursa Efek Indonesia berpusat di Kawasan Niaga Sudirman, Jl. Jend. Sudirman 52-53, Senayan, Kebayoran Baru, Jakarta Selatan. Adapun dalam penelitian ini mengambil kasus pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan-perusahaan Properti dan Real Estate yang dimaksud diantaranya adalah PT. Bank Central Asia Tbk., PT. Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., PT. Bank OCBC NISP Tbk., PT. Bank Danamon Indonesia Tbk., PT. Bank Bukopin Tbk., PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk., PT. Bank Mega Tbk., dan PT. Bank Cimb Niaga Tbk.

4.1.1 Sejarah Perusahaan

Sejarah perusahaan yang dipaparkan dalam penelitian ini terkait dengan objek penelitian, yaitu perusahaan Sektor Perbankan. Diantaranya adalah sebagai berikut :

1. **PT. Bank Central Asia Tbk.**

NV Perseroan Dagang Dan Industrie Semarang Knitting Factory berdiri sebagai cikal bakal Bank Central Asia (BCA). BCA mulai beroperasi pada 21 Februari 1957 dan berkantor pusat di Jakarta. Efektif pada 2 September 1975, nama Bank diubah menjadi PT Bank Central Asia (BCA). Kemudian BCA memperkuat jaringan layanan cabang. Pada tahun 1977 BCA berkembang menjadi Bank Devisa.

BCA memperluas jaringan kantor cabang secara agresif sejalan dengan deregulasi sektor perbankan di Indonesia. BCA mengembangkan berbagai produk dan layanan maupun pengembangan teknologi informasi, dengan menerapkan online system untuk jaringan kantor cabang, dan meluncurkan Tabungan Hari Depan (Tahapan) BCA. BCA mengembangkan alternatif jaringan layanan melalui ATM (Anjungan Tunai Mandiri atau Automated Teller Machine). Pada tahun 1991, BCA mulai menempatkan 50 unit ATM di berbagai tempat di Jakarta.

Pada tahun 1991, BCA mulai menempatkan 50 unit ATM di berbagai tempat di Jakarta. BCA bekerja sama dengan institusi terkemuka, antara lain PT Telkom untuk pembayaran tagihan telepon melalui ATM BCA. BCA juga bekerja sama dengan Citibank agar nasabah BCA pemegang kartu kredit Citibank dapat melakukan pembayaran tagihan melalui ATM BCA. Indonesia mengalami krisis moneter. BCA mengalami bank rush. Pada tahun 1998 BCA menjadi Bank Taken Over (BTO) dan disertakan dalam program rekapitalisasi dan restrukturisasi yang dilaksanakan oleh Badan Penyehatan Perbankan Nasional (BPPN), suatu institusi Pemerintah. Pada tahun 1999, Proses rekapitalisasi BCA selesai, dimana Pemerintah Indonesia melalui BPPN menguasai 92,8% saham BCA sebagai hasil

pertukaran dengan Bantuan Likuiditas Bank Indonesia. Dalam proses rekapitalisasi tersebut, kredit pihak terkait dipertukarkan dengan Obligasi Pemerintah.

Pada tahun 2002-an, BCA memperkuat dan mengembangkan produk dan layanan, terutama perbankan elektronik dengan memperkenalkan Debit BCA, Tunai BCA, internet banking KlikBCA, mobile banking m-BCA, EDCBIZZ, dan lain-lain. BCA mendirikan fasilitas Disaster Recovery Center di Singapura.

BCA meningkatkan kompetensi di bidang penyaluran kredit, termasuk melalui ekspansi ke bidang pembiayaan mobil melalui anak perusahaannya, BCA Finance. Pada tahun 2007, BCA menjadi pelopor dalam menawarkan produk kredit kepemilikan rumah dengan suku bunga tetap. BCA meluncurkan kartu prabayar, Flazz Card serta mulai menawarkan layanan Weekend Banking untuk terus membangun keunggulan di bidang perbankan transaksi. BCA memasuki lini bisnis baru yaitu perbankan Syariah, pembiayaan sepeda motor, asuransi umum dan sekuritas. Di tahun 2013, BCA menambah kepemilikan efektif dari 25% menjadi 100% pada perusahaan asuransi umum, PT Asuransi Umum BCA (sebelumnya bernama PT Central Sejahtera Insurance dan dikenal juga sebagai BCA Insurance).

BCA memperkuat bisnis perbankan transaksi melalui pengembangan produk dan layanan yang inovatif, diantaranya aplikasi mobile banking untuk Smartphone terkini, layanan penyelesaian pembayaran melalui e-Commerce, dan mengembangkan konsep baru Electronic Banking Center yang melengkapi ATM Center dengan tambahan fitur-fitur yang didukung teknologi terkini. Guna meningkatkan keandalan layanan perbankannya, BCA telah menyelesaikan pembangunan Disaster Recovery Center (DRC) di Surabaya yang berfungsi sebagai

disaster recovery backup data center yang terintegrasi dengan dua mirroring data center. DRC yang baru menggantikan DRC yang sebelumnya berlokasi di Singapura.

BCA menyempurnakan Electronic Banking Center dengan konsep dan branding baru MyBCA, juga mengembangkan jaringan ATM berbasis Cash Recycling Machine dan meluncurkan produk 'Sakuku', electronic wallet berbasis aplikasi. Dalam upaya mengembangkan layanan perbankan transaksi, layanan cash management BCA disempurnakan melalui internet banking platform, KlikBCA Integrated Business Solution. Pada Januari 2014, BCA menyelesaikan pembelian saham PT Central Santosa Finance (CS Finance), anak usaha yang bergerak di pembiayaan sepeda motor, sehingga kepemilikan saham BCA terhadap CS Finance secara efektif meningkat dari 25% menjadi 70%. BCA memperoleh izin untuk memberikan layanan asuransi jiwa melalui PT Asuransi Jiwa BCA (BCA Life) yang beroperasi di bawah entitas anak BCA, yaitu BCA Sekuritas.

Layanan internet banking senantiasa disempurnakan dengan penambahan fitur-fitur yang diperlukan oleh nasabah bisnis. Dalam rangka menyediakan layanan perbankan elektronik yang lebih efisien, BCA terus memperluas jaringan ATM terutama dengan menambah Cash Recycling Machine dalam jumlah signifikan, untuk menggantikan ATM konvensional. Menjalankan peran sebagai bank persepsi dan bank gateway, BCA berpartisipasi dalam mensukseskan program tax amnesty. BCA menyempurnakan struktur organisasi dengan membentuk Direktorat Transaksi Perbankan untuk memperkuat integrasi platform berbagai produk dan layanan transaksi perbankan, serta membentuk Direktorat Human Capital

Management untuk memenuhi kebutuhan sumber daya manusia dan perencanaan suksesi secara berkesinambungan.

2. PT. Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk.

Didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk atau BNI menjadi bank pertama milik negara yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. Lahir pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, BNI sempat berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2/1946, sebelum akhirnya beroperasi sebagai bank komersial sejak tahun 1955. Oeang Republik Indonesia atau ORI sebagai alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1946 dicetak dan diedarkan oleh Bank Negara Indonesia.

Menyusul penunjukan De Javache Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai bank sentral pada tahun 1949, Pemerintah membatasi peran BNI sebagai bank sentral. BNI lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan dan diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa pada tahun 1950 dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Kantor cabang BNI pertama di luar negeri dibuka di Singapura pada tahun 1955.

Peranan BNI untuk mendukung perekonomian Indonesia semakin strategis dengan munculnya inisiatif untuk melayani seluruh lapisan masyarakat dari Sabang sampai Merauke pada tahun 1960-an dengan memperkenalkan berbagai layanan perbankan seperti Bank Terapung, Bank Keliling, Bank Bocah dan Bank Sarinah. Tujuan utama dari pembentukan Bank Terapung adalah untuk melayani masyarakat

yang tinggal di kepulauan seperti di Kepulauan Riau atau daerah yang sulit dijangkau dengan transportasi darat seperti Kalimantan. BNI juga meluncurkan Bank Keliling, yaitu jasa layanan perbankan di mobil keliling sebagai upaya proaktif untuk mendorong masyarakat menabung.

Sesuai dengan UU No.17 Tahun 1968 sebagai bank umum dengan nama Bank Negara Indonesia 1946, BNI bertugas memperbaiki ekonomi rakyat dan berpartisipasi dalam pembangunan ekonomi nasional. Segmentasi nasabah juga telah dibidik BNI sejak awal dengan dirintisnya bank yang melayani khusus nasabah wanita yaitu Bank Sarinah di mana seluruh petugas bank adalah perempuan dan Bank Bocah yang memberikan edukasi kepada anak-anak agar memiliki kebiasaan menabung sejak dini. Pelayanan Bank Bocah dilakukan juga oleh anak-anak. Bahkan sejak 1963, BNI telah merintis layanan perbankan di perguruan tinggi saat membuka Kantor Kas Pembantu di Universitas Sumatera Utara (USU) di Medan. Saat ini BNI telah memiliki kantor layanan hampir di seluruh perguruan tinggi negeri maupun swasta terkemuka di Indonesia.

Dalam masa perjalanannya, BNI telah mereposisi identitas korporatnya untuk menyesuaikan dengan pasar keuangan yang dinamis. Identitas pertama sejak BNI berdiri berupa lingkaran warna merah dengan tulisan BNI 1946 berwarna emas melambangkan persatuan, keberanian, dan patriotisme yang memang merefleksikan semangat BNI sebagai bank perjuangan. Pada tahun 1988, identitas korporat berubah menjadi logo layar kapal & gelombang untuk merepresentasikan posisi BNI sebagai Bank Pemerintah Indonesia yang siap memasuki pasar keuangan dunia dengan memiliki kantor cabang di luar negeri. Gelombang

mencerminkan gerak maju BNI yang dinamis sebagai bank komersial Negara yang berorientasi pada pasar.

Setelah krisis keuangan melanda Asia tahun 1998 yang mengguncang kepercayaan masyarakat terhadap perbankan nasional, BNI melakukan program restrukturisasi termasuk diantaranya melakukan *rebranding* untuk membangun & memperkuat reputasi BNI. Identitas baru ini dengan menempatkan angka '46' di depan kata 'BNI'. Kata 'BNI' berwarna tosca yang mencerminkan kekuatan, keunikan, dan kekokohan. Sementara angka '46' dalam kotak orange diletakkan secara diagonal untuk menggambarkan BNI baru yang modern. BNI kembali mencatat sejarah dengan menjual saham perdananya kepada masyarakat melalui Bursa Efek Jakarta (BEJ) dan Bursa Efek Surabaya (BES) pada tahun 1996. Dalam sejarah perbankan nasional, BNI menjadi bank negara pertama yang *go-public*.

Bersamaan dengan program divestasi saham pemerintah, BNI menerbitkan saham baru pada tahun 2007 dan 2010 melalui Penawaran Umum Terbatas (*right issue*) dengan memperluas komposisi kepemilikan saham publik menjadi 40%. Dengan meningkatnya kepemilikan publik, BNI dituntut untuk meningkatkan kinerja unggul sehingga dapat memberikan nilai lebih kepada pemegang saham. Globalisasi juga menuntut industri perbankan untuk selalu meningkatkan kemampuan dalam memberikan solusi perbankan kepada seluruh nasabah. Secara historis BNI focus pada *corporate banking* yang didukung dengan infrastruktur *retail banking* yang kuat. Kini BNI terus berupaya meningkatkan kapitalisasi keduanya menjadi keunggulan BNI.

3. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden atau "Bank Bantuan dan Simpanan Milik Kaum Priyayi Purwokerto", suatu lembaga keuangan yang melayani orang-orang berkebangsaan Indonesia (pribumi). Lembaga tersebut berdiri tanggal 16 Desember 1895, yang kemudian dijadikan sebagai hari kelahiran BRI.

Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu dan baru mulai aktif kembali setelah perjanjian Renville pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Pada waktu itu melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan Nederlandsche Maatschappij (NHM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan.

Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia. Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks

BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor (Exim).

Berdasarkan Undang-Undang No. 14 tahun 1967 tentang Undang-undang Pokok Perbankan dan Undang-undang No. 13 tahun 1968 tentang Undang-undang Bank Sentral, yang intinya mengembalikan fungsi Bank Indonesia sebagai Bank Sentral dan Bank Negara Indonesia Unit II Bidang Rular dan Ekspor Impor dipisahkan masing-masing menjadi dua Bank yaitu Bank Rakyat Indonesia dan Bank Ekspor Impor Indonesia. Selanjutnya berdasarkan Undang-undang No. 21 tahun 1968 menetapkan kembali tugas-tugas pokok BRI sebagai bank umum.

Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik dengan nama resmi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., yang masih digunakan sampai dengan saat ini.

4. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk., atau yang lebih dikenal dengan nama Bank BTN (selanjutnya disebut Perseroan) memiliki sejarah yang sangat panjang di industri perbankan di Indonesia. Bank BTN telah berdiri sejak tahun 1897 dengan nama Postspaarbank. Di era kemerdekaan, tepatnya tahun 1950 Pemerintah Republik Indonesia mengubah nama Postspaarbank menjadi Bank

Tabungan Pos, dan kemudian berganti nama lagi menjadi Bank Tabungan Negara pada tahun 1963.

Pada tahun 1974, Perseroan ditunjuk Pemerintah sebagai satusatunya institusi yang menyalurkan Kredit Pemilikan Rumah (KPR) bagi golongan masyarakat menengah ke bawah, sejalan dengan program Pemerintah yang tengah menggalakkan program perumahan untuk rakyat. Perseroan mencatatkan saham perdana pada17 Desember 2009 di Bursa Efek Indonesia, dan menjadi bank pertama di Indonesia yang melakukan sekuritisasi aset melalui pencatatan transaksi Kontrak Investasi Kolektif - Efek Beragun Aset (KIK-EBA). Sebagai Bank yang fokus pada pembiayaan perumahan, Perseroan berkeinginan untuk membantu masyarakat Indonesia dalam mewujudkan impian mereka untuk memiliki rumah idaman.

Keinginan ini ditunjukkan dengan konsistensi selama lebih dari enam dekade, dalam menyediakan beragam produk dan layanan di bidang perumahan, terutama melalui KPR, baik KPR Subsidi untuk segmen menengah ke bawah maupun KPR Non Subsidi untuk segmen menengah ke atas. Sebagai Bank yang fokus pada pembiayaan perumahan, Perseroan juga sukses meningkatkan posisinya menjadi peringkat ke-10 bank terbesar di Indonesia dari segi aset serta penyaluran kredit. Dengan tujuan memberikan hasil terbaik kepada para pemangku kepentingan, Perseroan senantiasa konsisten dalam menekankan fokusnya sebagai pemimpin pembiayaan perumahan, Perseroan bercitacita menjadi The Leading Housing Bank in Indonesia with World Class Service. Saat ini, Perseroan fokus pada pembiayaan sektor perumahan melalui tiga produk utama, yakni perbankan

consumer, perbankan komersial dan perbankan syariah. Pada tahun 2015 Perseroan berperan penting dalam membantu program Pemerintah: Sejuta Rumah Untuk Rakyat, Perseroan telah ditunjuk sebagai salah satu Bank yang mendukung program pemerintah melalui pembiayaan KPR.

5. PT. Bank OCBC NISP Tbk.

Bank OCBC NISP (sebelumnya dikenal dengan nama Bank NISP) merupakan bank tertua keempat di Indonesia, yang didirikan pada tanggal 4 April 1941 di Bandung dengan nama NV Nederlandsch Indische Spaar En Deposito Bank. Bank OCBC NISP berkembang menjadi Bank yang solid dan handal, terutama melayani segmen Usaha Kecil dan Menengah (UKM). Bank OCBC NISP resmi menjadi bank komersial pada tahun 1967, bank devisa pada tahun 1990, dan perusahaan publik di Bursa Efek Indonesia pada tahun 1994.

Pada akhir tahun 1990-an, Bank OCBC NISP berhasil melewati krisis keuangan Asia dan jatuhnya sektor perbankan di Indonesia tanpa dukungan pemerintah. Saat itu, Bank OCBC NISP menjadi salah satu bank pertama yang terus mampu menjalankan fungsi intermediasi antara lain dengan menyalurkan kredit selama masa krisis. Reputasi Bank OCBC NISP yang baik di industrinya dan pertumbuhannya yang menjanjikan, telah menarik perhatian berbagai institusi internasional antara lain International Finance Corporation (IFC), bagian dari Grup Bank Dunia, yang memberikan pinjaman jangka panjang pada tahun 1999 dan kemudian menjadi pemegang saham pada tahun 2001 – 2010.

Selain itu, sejak awal tahun 1990-an the Netherlands Development Finance Company (FMO) memberikan berbagai pinjaman jangka panjang dengan bunga

menarik yang digunakan untuk penyaluran kredit pada segmen UKM. Selanjutnya, OCBC Bank - Singapura menjadi pemegang saham mayoritas Bank OCBC NISP melalui serangkaian akuisisi dan penawaran tender sejak tahun 2004. OCBC Bank - Singapura saat ini memiliki saham Bank OCBC NISP sebesar 85,1%. Didukung kehadiran OCBC Bank, Bank OCBC NISP sukses memperkuat infrastruktur, antara lain dalam bidang sumber daya manusia, teknologi informasi, pengelolaan risiko, jaringan kantor dan audit intern.

Kantor Pusat Bank OCBC NISP juga dipindahkan ke Jakarta pada tahun 2005 dengan tujuan untuk mempermudah akses langsung ke pusat bisnis di Indonesia. Pada tahun 2008, sebagai bagian dari strategi jangka panjang, meningkatkan citra dan sebagai tanda dukungan controling shareholder, Bank NISP menggunakan nama baru “Bank OCBC NISP”, diikuti dengan penguatan budaya dan dasar kebijakan di seluruh organisasi. Searah dengan kebutuhan pasar, Bank memperkuat keragaman jasa layanan. Bank OCBC NISP mendirikan Unit Usaha Syariah sejak 12 Oktober 2009.

Pada tahun 2011, Bank OCBC NISP memasuki tonggak sejarah penting setelah OCBC Bank Singapura mengkonsolidasikan strategi bisnis di Indonesia melalui penggabungan anak perusahaannya, Bank OCBC Indonesia ke dalam Bank OCBC NISP. Dengan tujuan memperkuat dasar budaya Bank dalam menjalankan usaha, pada tahun 2012 Bank OCBC NISP menyesuaikan budaya perusahaan dengan kondisi terkini sekaligus mengantisipasi masa depan. Budaya penting ini disebut sebagai ONe PIC, untuk menjadi pedoman bagi seluruh karyawan dalam berperilaku dan bekerja. ONe PIC merupakan singkatan dari OCBC NISP One,

Professionalism, Integrity, dan Customer Focus. Penerapan budaya ini terus dilakukan dengan konsisiten terhadap segenap bagian organisasi yang saat ini terdiri dari 6.796 karyawan yang bermotivasi tinggi dalam melayani segenap nasabah di 340 kantor di 61 kota di Indonesia.

6. PT. Bank Danamon Tbk.

Tabel 4.2

Tonggak Sejarah PT. Bank Danamon Tbk

Tahun	Tonggak Sejarah
1956	Didirikan sebagai Bank Kopra Indonesia
1976	Berubah nama menjadi PT Bank Danamon Indonesia
1988	Menjadi Bank Devisa pertama di Indonesia
1989	Menjadi perusahaan publik melalui penawaran saham di Bursa Efek Jakarta
1998	Diambil alih oleh Pemerintah akibat krisis keuangan Asia
2000	Legal merger dengan 8 bank yang diambil alih Pemerintah (Bank Taken Over)
2003	Akuisisi mayoritas saham Pemerintah oleh Asia Financial (Indonesia) Pte. Ltd.
2004	Peluncuran Danamon Simpan Pinjam & Akuisisi Adira Finance
2005	Ekspansi jaringan cabang Danamon Simpan Pinjam & Peluncuran Visi, Misi dan Nilai Perusahaan yang baru
2006	Akuisisi Bisnis Kartu American Express di Indonesia & Perayaan Hari Jadi Danamon yang ke-50
2007	Peluncuran DirhamCard, Kartu Kredit Syariah pertama di Indonesia
2008	Persemian Danamon Corporate University & Perluasan jaringan kantor cabang
2009	Rights Issue senilai Rp4 triliun & Penambahan Kepemilikan Saham di Adira menjadi 95%
2010	Danamon dan Adira Finance melakukan penerbitan Obligasi dengan Bunga Tetap untuk meragamkan sumber pendanaan
2011	Rights issue senilai Rp 5 triliun & Perayaan hari jadi Danamon yang ke-55
2012	Perluasan kantor cabang Solusi Emas Syariah & Peluncuran kartu debit dan ATM Manchester United
2013	• Kerjasama dengan Wells Fargo dan Overseas Private Investment Corporation (OPIC) serta International Finance Corporation (IFC) untuk membiayai sektor UMKM Indonesia. • Jumlah transaksi online per bulan melalui Danamon Online Banking mencapai 2,6 juta. • Pembangunan kantor pusat Danamon baru “Menara Danamon” • Penerbitan laporan keberlanjutan bersertifikasi global reporting Initiative (GRI)

Tahun	Tonggak Sejarah
2014	• Peluncuran "D-Mobile" Danamon Mobile Banking Application • Peluncuran Tabungan BISA iB dan Tabungan BISA Qurban iB Danamon Syariah • Kerja sama Program Literasi dan Edukasi Keuangan serta Perbankan dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) melalui sosialisasi Si MObil LitErasi Keuangan (SiMOLEK) • Penandatanganan nota kesepahaman dengan Indosat untuk menjalin kerjasama strategis layanan telekomunikasi dan perbankan • Penandatanganan nota kesepahaman dengan International Finance Corporation (IFC), anggota kelompok Bank Dunia dalam pengembangan dan model desain pembiayaan khususnya pada sektor agrobisnis di unit bisnis Danamon Simpan Pinjam
2015	• Kerja sama dengan International Islamic Trade Finance Corporation (IITFC) dalam Syariah Joint Trade Financing. • Peluncuran Mobil DSP untuk nasabah mikro. • Peluncuran Tabungan Bisa Umrah iB. • Peluncuran fitur e-commerce melalui Danamon Online Banking.

Sumber: Tonggak sejarah data diolah dari www.danamon.co.id

7. PT. Bank Bukopin Tbk.

Bank Bukopin yang sejak berdirinya tanggal 10 Juli 1970 menfokuskan diri pada segmen UMKMK, saat ini telah tumbuh dan berkembang menjadi bank yang masuk ke kelompok bank menengah di Indonesia dari sisi aset. Seiring dengan terbukanya kesempatan dan peningkatan kemampuan melayani kebutuhan masyarakat yang lebih luas, Bank Bukopin telah mengembangkan usahanya ke segmen komersial dan konsumer.

Ketiga segmen ini merupakan pilar bisnis Bank Bukopin, dengan pelayanan secara konvensional maupun syariah, yang didukung oleh sistem pengelolaan dana yang optimal, kehandalan teknologi informasi, kompetensi sumber daya manusia dan praktek tata kelola perusahaan yang baik. Landasan ini memungkinkan Bank Bukopin melangkah maju dan menempatkannya sebagai suatu bank yang kredibel. Operasional Bank Bukopin kini didukung oleh lebih dari 280 kantor yang tersebar

di 22 provinsi di seluruh Indonesia yang terhubung secara real time on-line. Bank Bukopin juga telah membangun jaringan micro-banking yang diberi nama "Swamitra", yang kini berjumlah 543 outlet, sebagai wujud program kemitraan dengan koperasi dan lembaga keuangan mikro.

Dengan struktur permodalan yang semakin kokoh sebagai hasil pelaksanaan Initial Public Offering (IPO) pada bulan Juli 2006, Bank Bukopin terus mengembangkan program operasionalnya dengan menerapkan skala prioritas sesuai strategi jangka pendek yang telah disusun dengan matang. Penerapan strategi tersebut ditujukan untuk menjamin dipenuhinya layanan perbankan yang komprehensif kepada nasabah melalui jaringan yang terhubung secara nasional maupun internasional, produk yang beragam serta mutu pelayanan dengan standar yang tinggi.

Keseluruhan kegiatan dan program yang dilaksanakan pada akhirnya berujung pada sasaran terciptanya citra Bank Bukopin sebagai lembaga perbankan yang terpercaya dengan struktur keuangan yang kokoh, sehat dan efisien. Keberhasilan membangun kepercayaan tersebut akan mampu membuat Bank Bukopin tetap tumbuh memberi hasil terbaik secara berkelanjutan.

8. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.

Bank Mandiri didirikan pada 2 Oktober 1998, sebagai bagian dari program restrukturisasi perbankan yang dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia. Pada bulan Juli 1999, empat bank pemerintah -- yaitu Bank Bumi Daya, Bank Dagang Negara, Bank Ekspor Impor Indonesia dan Bank Pembangunan Indonesia -- dilebur menjadi Bank Mandiri, dimana masing-masing bank tersebut memiliki peran yang tak

terpisahkan dalam pembangunan perekonomian Indonesia. Sampai dengan hari ini, Bank Mandiri meneruskan tradisi selama lebih dari 140 tahun memberikan kontribusi dalam dunia perbankan dan perekonomian Indonesia.

Setelah melalui proses konsolidasi dan integrasi menyeluruh di segala bidang, Bank Mandiri berhasil membangun organisasi bank yang solid dan mengimplementasikan core banking system baru yang terintegrasi menggantikan core banking system dari keempat bank legacy sebelumnya yang saling terpisah. Sejak didirikan, kinerja Bank Mandiri senantiasa mengalami perbaikan terlihat dari laba yang terus meningkat dari Rp1,18 triliun di tahun 2000 hingga mencapai Rp5,3 triliun di tahun 2004. Bank Mandiri melakukan penawaran saham perdana pada 14 Juli 2003 sebesar 20% atau ekuivalen dengan 4 miliar lembar saham.

Tahun 2005 menjadi titik balik bagi Bank Mandiri, dimana Bank Mandiri memutuskan untuk menjadi bank yang unggul di regional (regional champion Bank), yang diwujudkan dalam program transformasi yang dilaksanakan melalui 4 (empat) strategi utama, yaitu:

- Implementasi budaya. Dilakukan dengan restrukturisasi organisasi berbasis kinerja, penataan ulang sistem penilaian berbasis kinerja, pengembangan leadership dan talent serta penyesuaian sumber daya manusia dengan kebutuhan strategis.
- Pengendalian tingkat NPL secara agresif. Bank Mandiri fokus pada penanganan kredit macet dan memperkuat sistem manajemen risiko. Pertumbuhan pasar melalui strategi dan value preposition yang distinctive untuk masing-masing segmen.

- Meningkatkan pertumbuhan bisnis yang melebihi rata-rata. Pertumbuhan pasar melalui strategi dan value preposition yang distinctive untuk masing-masing segmen.
- Pengembangan dan pengelolaan program aliansi. antar Direktorat atau Business Unit dalam rangka optimalisasi layanan kepada nasabah, serta untuk lebih menggali potensi bisnis nasabah-nasabah eksisting maupun value chain dari nasabah-nasabah dimaksud.

Untuk dapat meraih aspirasi menjadi Regional Champion Bank, Bank Mandiri melakukan transformasi secara bertahap melalui 3 (tiga) fase:

Tahap 1 (2006-2007) *Back on Track* : Fokus untuk merekonstruksi ulang fondasi Bank Mandiri untuk pertumbuhan di masa depan.

Tahap 2 (2008-2009) *Outperform the Market* : Fokus pada ekspansi bisnis untuk menjamin pertumbuhan yang signifikan di berbagai segmen dan mencapai level profit yang mampu melampaui target rata-rata pasar.

Tahap 3 (2010) *Shaping the End Game* : Bank Mandiri menargetkan diri untuk menjadi bank regional terdepan melalui konsolidasi dari bisnis jasa keuangan dan lebih mengutamakan peluang strategi pertumbuhan non-organik, termasuk memperkuat kinerja anak perusahaan dan akuisisi bank atau perusahaan keuangan lainnya yang dapat memberikan nilai tambah bagi Bank Mandiri.

Proses transformasi yang telah dijalankan sejak tahun 2005 hingga tahun 2010 ini secara konsisten berhasil meningkatkan kinerja Bank Mandiri. Hal ini tercermin dari peningkatan berbagai parameter finansial, diantaranya:

- Kredit bermasalah turun signifikan, tercermin dari rasio NPL net konsolidasi yang turun dari 15,34% di tahun 2005 menjadi 0,62% di tahun 2010.
- Laba bersih Bank Mandiri juga tumbuh sangat signifikan dari Rp 0,6 Triliun di tahun 2005 menjadi Rp 9,2 Triliun di tahun 2010.

Sejalan dengan transformasi bisnis di atas, Bank Mandiri juga melakukan transformasi budaya dengan merumuskan kembali nilai-nilai budaya untuk menjadi pedoman pegawai dalam berperilaku, yaitu 5 (lima) nilai budaya perusahaan yang disebut "TIPCE" yang dijabarkan menjadi:

- Kepercayaan (Trust)
- Integritas (Integrity)
- Profesionalisme (Professionalism)
- Fokus Pada Pelanggan (Customer Focus)
- dan Kesempurnaan (Excellence).

Untuk dapat mempertahankan dan terus meningkatkan kinerjanya, Bank Mandiri melaksanakan transformasi lanjutan tahun 2010-2014, yaitu dengan melakukan revitalisasi visinya untuk "Menjadi Lembaga Keuangan Indonesia yang paling dikagumi dan selalu progresif". Dengan visi tersebut, Bank Mandiri mencanangkan untuk mencapai milestone keuangan di tahun 2014, yaitu nilai kapitalisasi pasar mencapai di atas Rp225 triliun dengan pangsa pasar pendapatan mendekati 16%, ROA mencapai kisaran 2,5% dan ROE mendekati 25%, namun tetap menjaga kualitas aset yang direfleksikan dari rasio NPL gross di bawah 4%.

Pada tahun 2014, Bank Mandiri ditargetkan mampu mencapai nilai kapitalisasi pasar terbesar di Indonesia serta masuk dalam jajaran Top 5 Bank di

ASEAN. Selanjutnya di tahun 2020, Bank Mandiri mentargetkan untuk dapat masuk dalam jajaran Top 3 di ASEAN dalam hal nilai kapitalisasi pasar dan menjadi pemain utama di regional. Untuk mewujudkan visi tersebut, transformasi bisnis di Bank Mandiri tahun 2010 akan difokuskan pada 3 (tiga) area bisnis yaitu:

- Wholesale transaction : Memperkuat leadership dengan menawarkan solusi transaksi keuangan yang komprehensif dan membangun hubungan yang holistik melayani institusi corporate & commercial di Indonesia
- Retail deposit & payment : Menjadi bank pilihan nasabah di bidang retail deposit dengan menyediakan pengalaman perbankan yang unik dan unggul bagi para nasabahnya.
- Retail Financing : Meraih posisi terdepan dalam segmen pembiayaan ritel, terutama untuk memenangkan persaingan di bisnis kredit perumahan, personal loan, dan kartu kredit serta menjadi salah satu pemain utama di micro banking.

Indikator keberhasilan transformasi lanjutan 2010-2014 ditunjukkan dengan pencapaian nilai kapitalisasi saham yang mencapai Rp254 triliun, Return on Asset mencapai 3,39%, dan Non Performing Loan sebesar 2,17%. Bank Mandiri telah berhasil mempertahankan predikat sebagai “the best bank in service excellence” selama 7 (tujuh) tahun berturut-turut dari Marketing Research Indonesia (MRI), dan mempertahankan predikat sebagai “Perusahaan Sangat Terpercaya” selama 7 (tujuh) tahun berturut-turut dari Indonesian Institute for Corporate Governance (IICG).

Tahun 2014 pendapatan yang berasal dari retail fee mencapai Rp6,7 triliun, dan dana murah Retail mencapai Rp279,3 triliun, sedangkan jumlah transaksi e-

channel selama tahun 2014 mencapai 1.820 juta transaksi. Bank Mandiri terus memperkuat peran sebagai lembaga intermediasi untuk mendorong perekonomian nasional. Hal itu ditunjukkan dengan pertumbuhan kredit sebesar 12,2% pada akhir 2014 menjadi Rp.530 triliun dari Rp.472,4 triliun pada periode yang sama tahun sebelumnya, dengan rasio NPL terjaga di level 2,15 %.

Pertumbuhan penyaluran kredit itu mendorong peningkatan aset menjadi Rp.855 triliun dari Rp733,1 triliun pada Desember 2013. Sedangkan laba bersih pada 2014 tercatat tumbuh 9,2 % menjadi Rp19,9 triliun atau naik Rp1.7 triliun jika dibandingkan akhir 2013 sebesar Rp.18,2 triliun. Selain pertumbuhan kredit, laju kenaikan laba bersih juga ditopang oleh pertumbuhan fee based income yang mencapai Rp15.06 triliun pada tahun 2014. Laju kenaikan laba juga ditopang pertumbuhan bunga bersih sebesar 15,7% menjadi Rp 39,1 triliun dan kenaikan fee based income sebesar 3,9 % sehingga mencapai Rp.15,06 triliun. Dari capaian laba tersebut, kontribusi anak perusahaan mencapai 9.1% % atau sebesar Rp1,81 triliun.

Tantangan ke depan yang semakin kompleks dan kebutuhan untuk terus meningkatkan kinerja secara berkesinambungan serta memberikan kualitas layanan terbaik kepada nasabah membuat Bank Mandiri perlu melakukan transformasi bisnis dan pengelolaan organisasi secara berkelanjutan. Untuk itu, Bank Mandiri telah mencanangkan transformasi Tahap III 2015-2020. Visi jangka panjang Bank Mandiri adalah “To be The Best Bank in ASEAN by 2020”, atau menjadi Bank terbaik di ASEAN tahun 2020. Rumusan visi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

- Bank Mandiri bertekad menjadi institusi keuangan terbaik di ASEAN, dalam segi pelayanan, produk, dan imbal hasil kepada pemegang saham, serta manfaat yang diterima oleh masyarakat secara luas. Keunggulan ini dicapai dengan menyediakan layanan jasa dan produk yang terintegrasi, solusi keuangan yang didasari oleh pemahaman sektor industri yang mendalam dengan ditopang kemajuan teknologi, kualitas manusia dan sinergi bisnis hingga ke perusahaan anak.
- Menjadi kebanggaan negeri dan setiap insan yang bekerja di Bank Mandiri memiliki tanggung jawab yang harus direalisasikan melalui pengelolaan manajemen dan tata kelola perusahaan yang baik.
- Dengan sasaran mencapai kapitalisasi pasar USD55 miliar dan Return on Equity 23%-27% pada tahun 2020, Bank Mandiri bertekad menjadi ikon perbankan Indonesia di ASEAN.

9. PT. Bank Mega Tbk.

PT Bank Mega Tbk memulai perjalanan usahanya berdasarkan akta pendirian tanggal 15 April 1969 No. 32 yang kemudian diubah dengan akta tanggal 26 November 1969 No. 47. Bank mulai beroperasi dengan nama PT Bank Karman yang dikelola sebagai usaha milik keluarga berbasis di Surabaya dan memperoleh izin usaha sebagai bank umum dari Menteri Keuangan Republik Indonesia Pada 14 Agustus 1969. Bank terus berkembang menjadi perusahaan yang lebih besar dan berganti nama menjadi PT Mega Bank pada tahun 1992. Di tahun yang sama, Bank melakukan relokasi dan membuka kantor pusat di Jakarta dan mulai menarik perhatian publik dengan inovasi dan potensinya yang tinggi. Pada tahun 1996,

PARA Group (PT PARA Global Investindo dan PT PARA Rekan Investama) mengakuisisi Bank menjadi bagian dari keluarga besarnya. Akuisisi ini diikuti dengan perubahan logo Bank pada tahun berikutnya untuk meningkatkan citranya di mata masyarakat sebagai lembaga keuangan yang dapat dipercaya.

Bank kemudian kembali berganti nama dari PT Mega Bank menjadi PT Bank Mega pada tahun 2000 dan mengusung semboyan "Mega Tujuan Anda". Di tahun yang sama, Bank dengan percaya diri mencatatkan namanya di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan resmi menjadi perusahaan terbuka dengan nama PT Bank Mega Tbk. Sejak pencatatannya, saham Bank dengan kode MEGA terus bergerak secara positif di bursa dan menjadi top gainers dalam perdagangan di Bursa Efek Indonesia dalam beberapa waktu.

Bank Mega memiliki cita-cita untuk menjadi penyedia jasa perbankan terkemuka di Indonesia yang mampu bersaing dan sejajar dengan bank terkemuka lainnya di Asia Pasifik. Untuk itu, Bank senantiasa mengedepankan asas profesionalisme, keterbukaan dan kehati-hatian. Dengan struktur permodalan yang kuat dan produk serta fasilitas perbankan terkini, Bank terus tumbuh dengan kinerja positif yang dibuktikan melalui berbagai penghargaan bergengsi di tingkat regional, nasional, dan internasional. Ke depannya, Bank akan senantiasa meningkatkan perfroma dan melangkah dengan komitmen tinggi menuju aktualisasi visi "Menjadi Kebanggaan Bangsa".

10. PT. Bank Cimb Niaga Tbk.

PT Bank CIMB Niaga Tbk (CIMB Niaga) adalah bank kelima terbesar di Indonesia dari sisi aset, kredit, dan dana nasabah dengan kapitalisasi pasar sekitar

Rp14 triliun dan total aset sebesar Rp238,85 triliun per 31 Desember 2015. CIMB Niaga menyediakan beragam produk dan layanan yang lengkap dan inovatif mulai dari perbankan konsumer, perbankan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), perbankan komersial, hingga perbankan korporat, yang didukung dengan kapabilitas tresuri serta Transaction Banking dan jaringan branchless banking yang mumpuni. CIMB Niaga memiliki produk dan layanan komersial dan syariah melalui Unit Usaha Syariah CIMB Niaga Syariah. Di akhir Desember 2015 Rating CIMB Niaga adalah BBB untuk international rating dan AAA untuk national rating dari Fitch Ratings.

CIMB Niaga berdiri pada 26 September 1955 dengan nama PT Bank Niaga dan menjadi perusahaan terbuka dengan dicatatkannya saham dengan ticker code BNGA di Bursa Efek Indonesia pada 29 November 1989. Di tahun 1987, CIMB Niaga menjadi bank pertama di Indonesia yang meluncurkan layanan melalui Automatic Teller Machine (ATM) dan bank pertama yang memberikan layanan perbankan online bagi para nasabahnya di tahun 1991.

CIMB Niaga merupakan bank hasil merger LippoBank ke dalam CIMB Niaga di tahun 2008. Mayoritas saham CIMB Niaga sebesar 97,9% dimiliki oleh CIMB Group Sdn Bhd, yang merupakan bank universal terbesar kelima di ASEAN dengan jaringan regional yang luas antara lain di Negara Malaysia, Singapura, Thailand dan Kamboja. Hal ini memberikan keuntungan berupa konektivitas CIMB Niaga ke dalam jaringan regional ASEAN melalui CIMB Group.

CIMB Niaga kini memiliki satu anak perusahaan yang bergerak dalam pembiayaan kepemilikan kendaraan bermotor, yaitu PT CIMB Niaga Auto Finance

(CNAF) dengan kepemilikan saham sebesar 99,9%. Salah satu keunggulan CIMB Niaga adalah dalam hal Transaction Banking, yang menawarkan ragam produk dan layanan serta solusi yang komprehensif bagi perusahaan dalam mengelola operasional keuangannya baik transaksi domestik maupun cross border. Solusi ini mencakup pengelolaan produk Cash Management, Remittance, Trade Finance dan Value Chain. Dengan fitur internet banking BizChannel@CIMB untuk segmen korporasi, nasabah perusahaan diberi kemudahan untuk dapat melakukan berbagai macam transaksi pembayaran dan juga jual beli valuta asing secara online, tanpa harus datang ke kantor cabang CIMB Niaga. Kemampuan dalam hal ini telah membuat CIMB Niaga mendapatkan beberapa penghargaan bergengsi di bidang transaction banking dan FX sebagai best cash management bank, best trade finance bank dan the Leading FX Provider in Indonesia.

Di tahun 2015 CIMB Niaga terus melakukan inovasi untuk mencapai aspirasi sebagai bank digital terdepan dengan meluncurkan OctoPay, layanan transaksi perbankan melalui Facebook yang aman dan handal bekerja sama dengan MasterCard Indonesia. Per 31 Desember 2015, jumlah jaringan kantor cabang CIMB Niaga adalah 826 cabang dengan 3.365 unit ATM, 203 unit Self-Service Terminal/SST, serta 715 unit Cash Deposit Machine/CDM yang didukung oleh 13.577 karyawan yang tersebar di seluruh Indonesia.

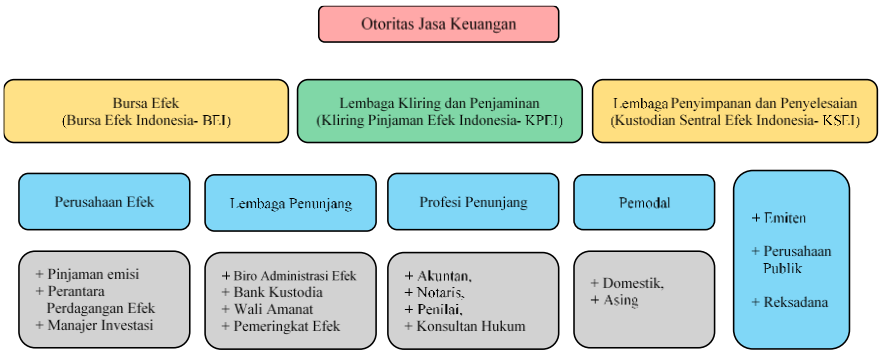
4.1.2 Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur organisasi merupakan elemen yang paling penting dalam perusahaan, yang menggambarkan Suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian

secara posisi yang memiliki fungsi wewenang dan tanggung jawab sesuai dengan ruang lingkup pekerjaan pada perusahaaan dalam menjalin kegiatan operasional untuk mencapai tujuan.

Struktur organisasi perusahaan Bursa Efek Indonesia (BEI) dan juga struktur perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI adalah sebagai berikut :

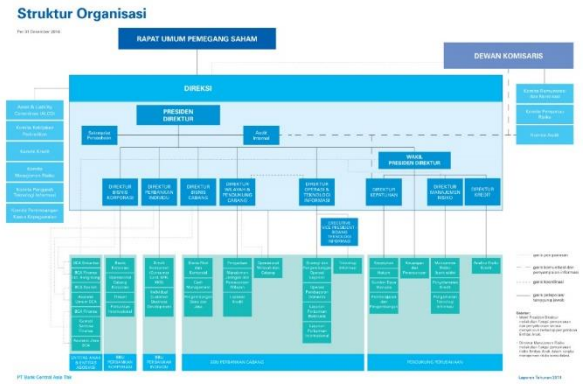
1. Struktur Organisasi Bursa Efek Indonesia (BEI)



Sumber : www. idx.co.id

Gambar 4.1
Struktur Pasar Modal Indonesia

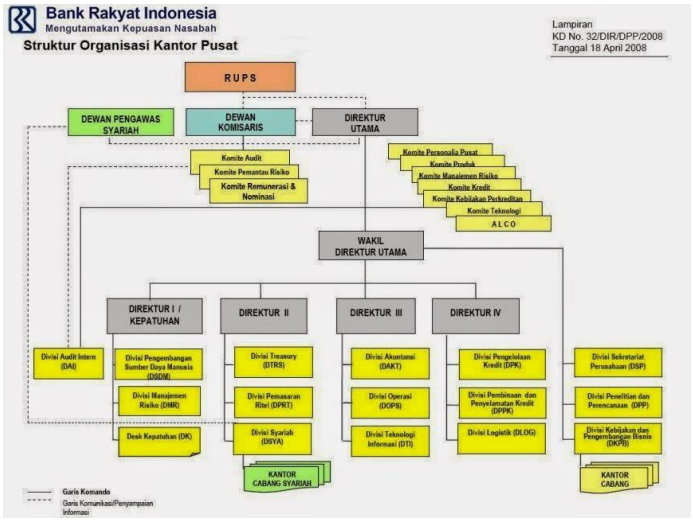
2. PT. Bank Central Asia Tbk.



Sumber : www.bca.co.id

Gambar 4.2 Struktur Organisasi PT. Bank Central Asia Tbk.

3. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

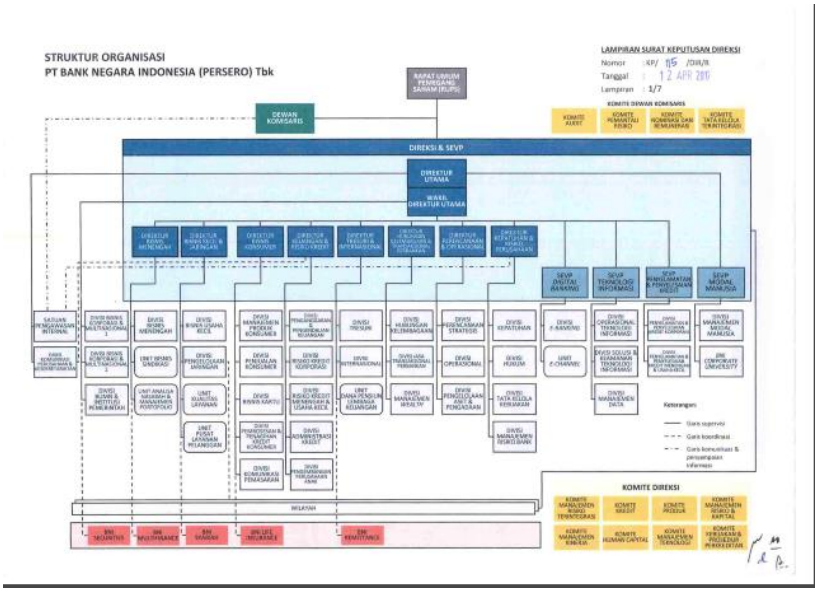


Sumber: www.bri.co.id

Gambar 4.3

Struktur Organisasi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.

4. PT. Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk.

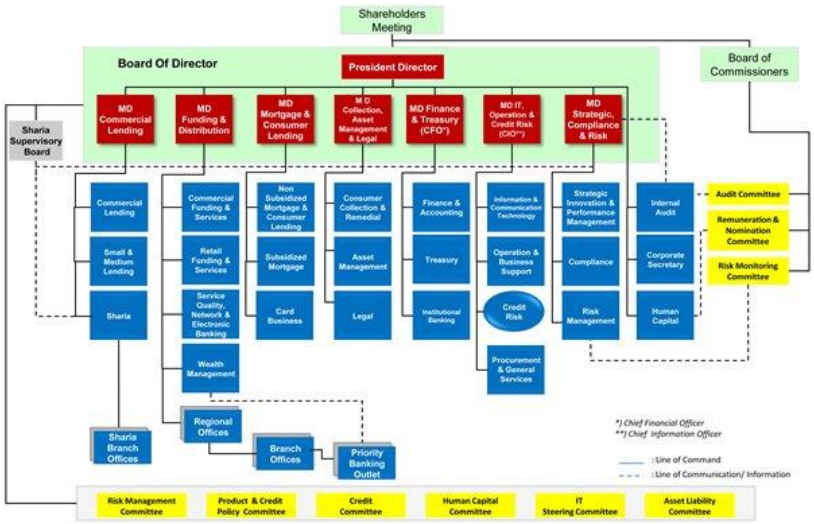


Sumber : www.bni.co.id

Gambar 4.4

Struktur Organisasi PT. Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk.

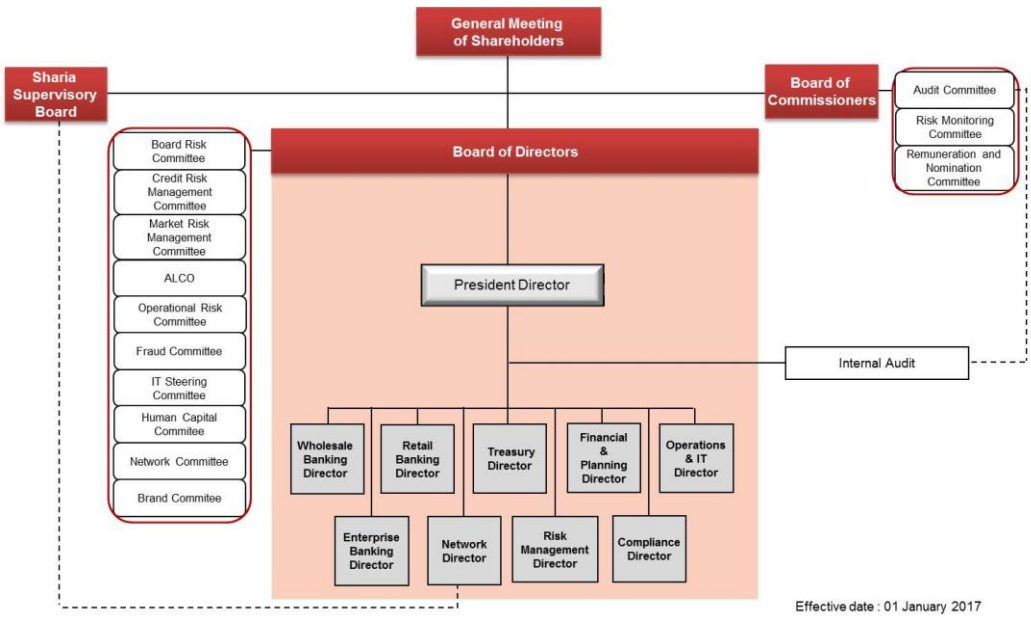
5. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.



Sumber: www.btn.co.id

Gambar 4.5 Struktur Organisasi PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.

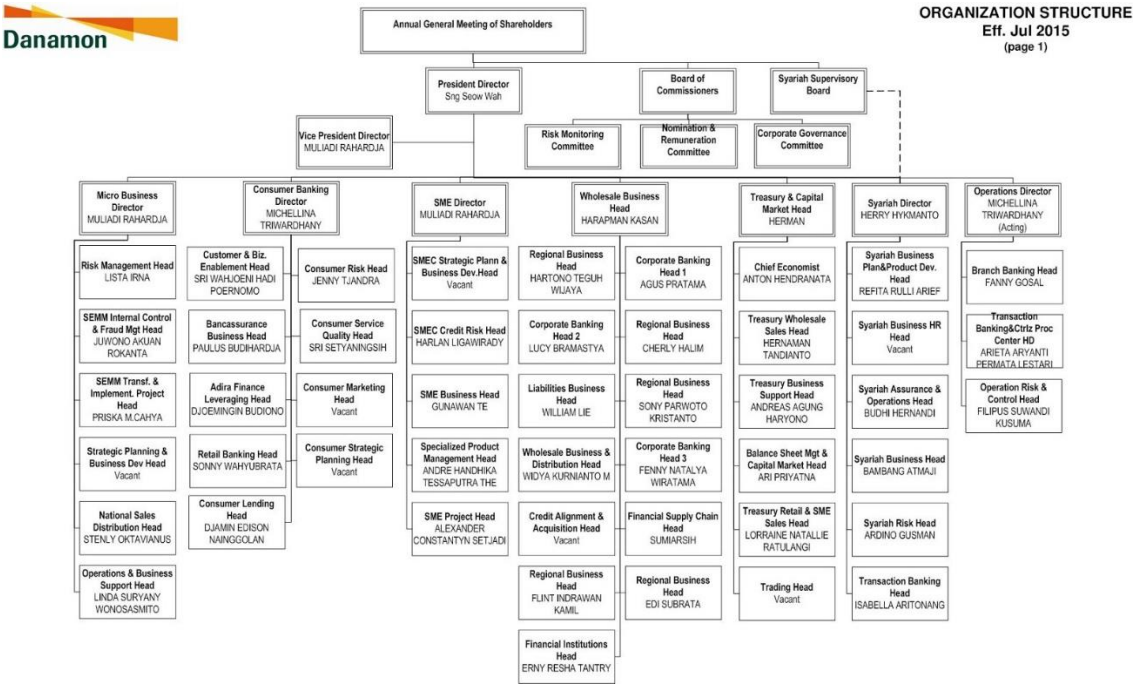
6. PT. Bank OCBC NISP Tbk.

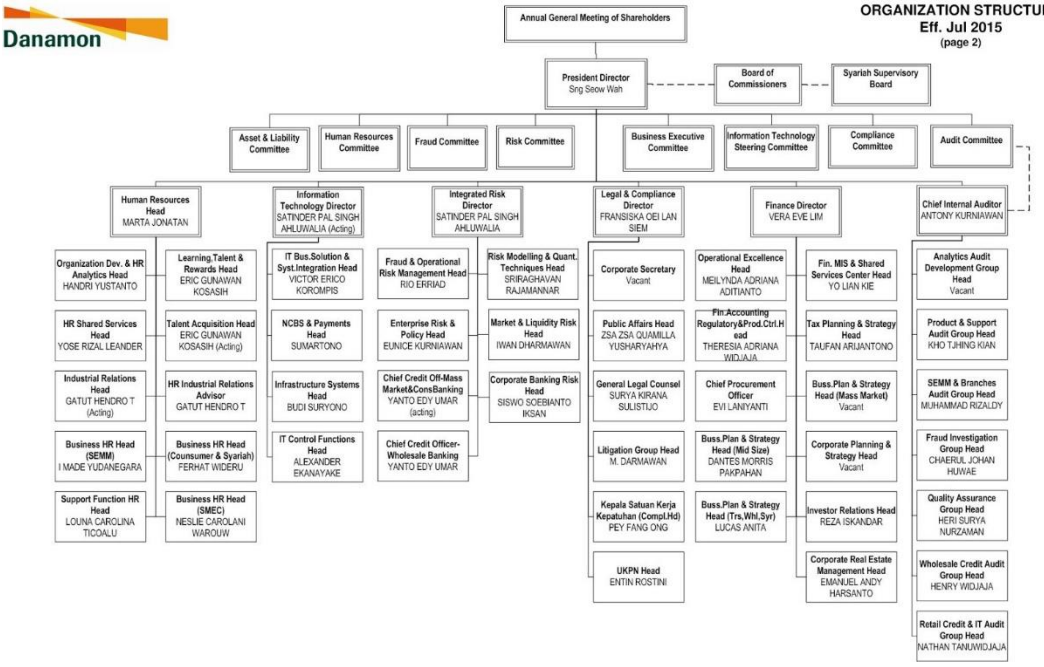


Sumber: www.ocbcnisp.com

Gambar 4.6 Struktur Organisasi PT. Bank OCBC NISP Tbk.

7. PT. Bank Danamon Tbk.

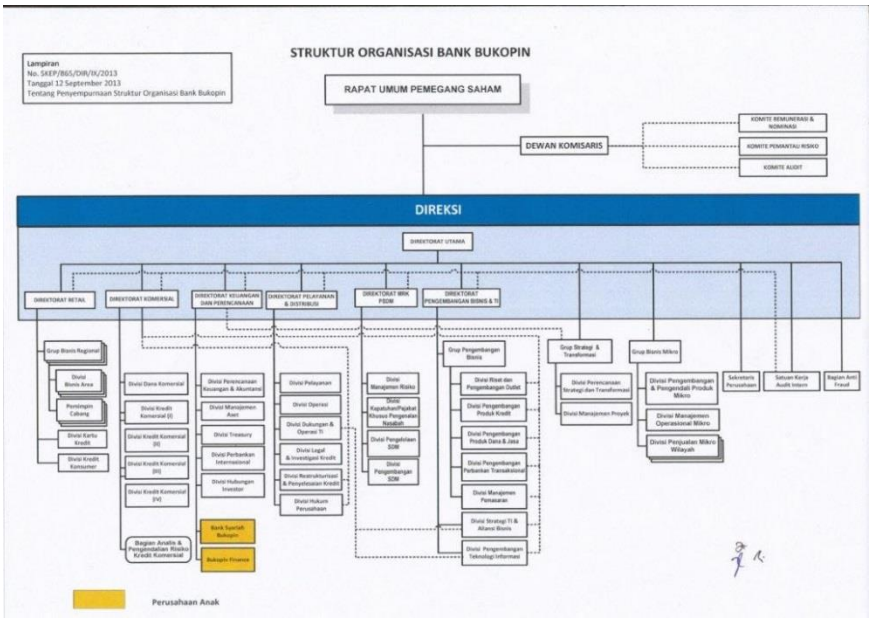




Sumber : www.danamon.co.id

Gambar 4.7 Struktur Organisasi PT. Bank Danamon Tbk.

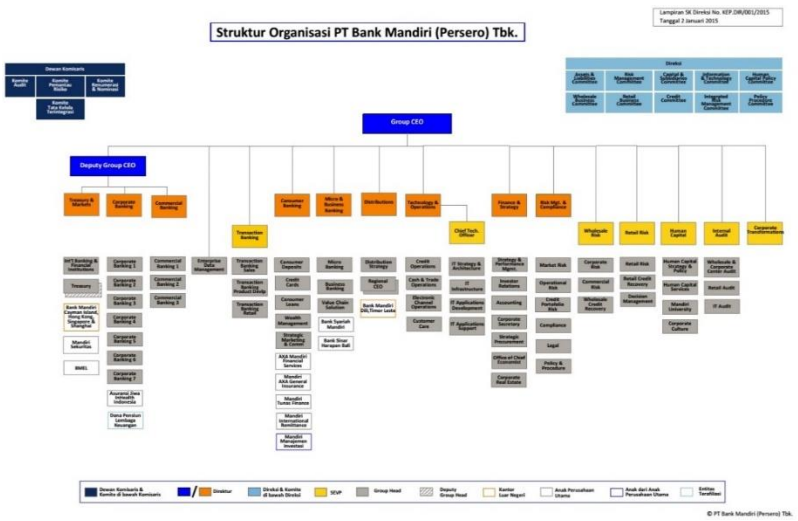
8. PT. Bank Bukopin Tbk.



Sumber: www.bukopin.co.id

Gambar 4.8 Struktur Organisasi PT. Bank Bukopin Tbk

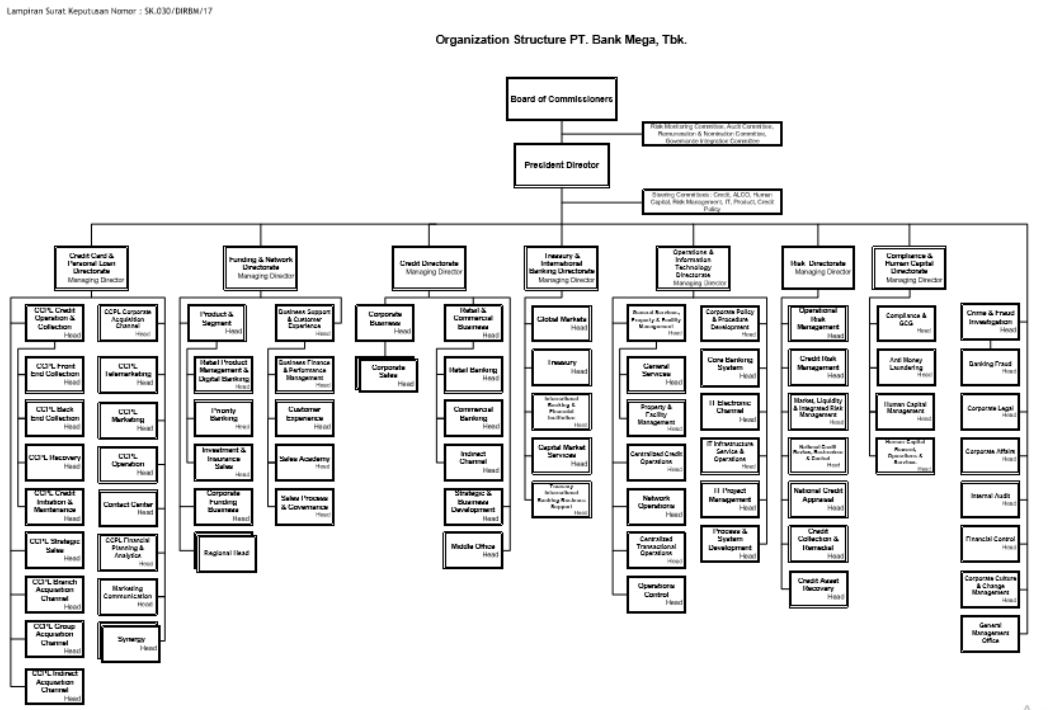
9. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.



Sumber: www.bankmandiri.co.id

Gambar 4.9 Struktur Organisasi PT. Bank Bukopin Tbk

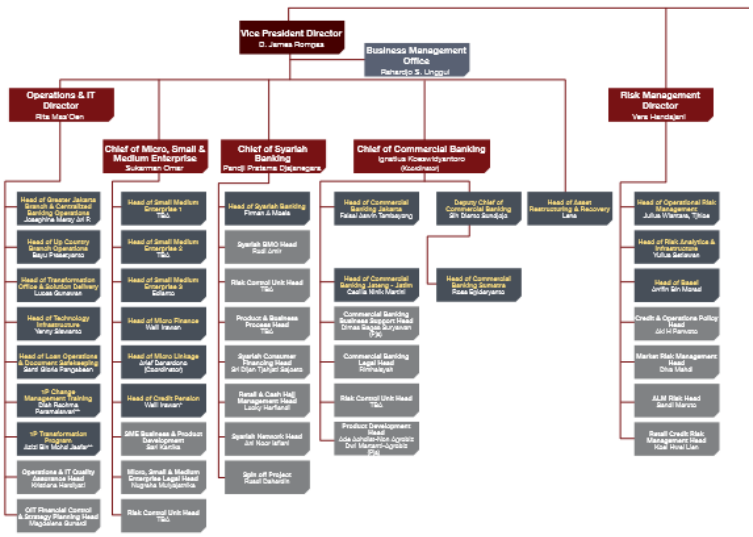
10. PT. Bank Mega Tbk.

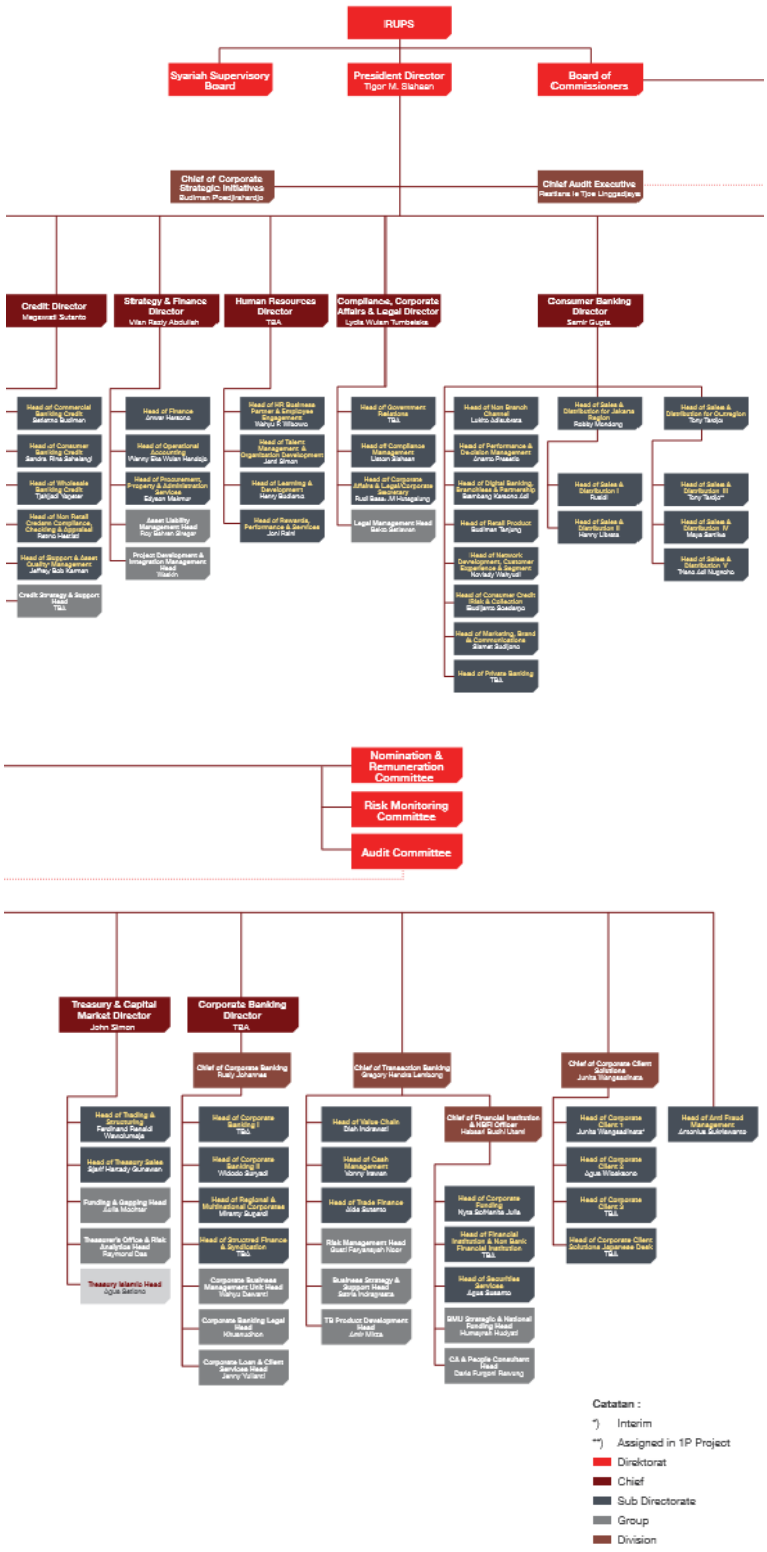


Sumber : www.bankmega.com

Gambar 4.10 Struktur Organisasi PT. Bank Mega Tbk.

11. PT. Bank Cimb Niaga Tbk.





Sumber : www.cimbniaga.com

Gambar 4.11 Struktur Organisasi PT. Bank Cimb Niaga Tbk.

4.2 Analisis Deskriptif

Perolehan dari data kuantitatif akan dipaparkan sebagai variabel-variabel terkait dalam penelitian. Data kuantitatif diperoleh berdasarkan variabel dan skala pengukuran yang telah ditetapkan sebelumnya. Data-data yang telah tersedia akan disajikan dalam bentuk tabel deskriptif statistik agar mempermudahkan dalam menjelaskan hasil penelitian. Analisis deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan gambaran atas perkembangan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar, Return On Equity (ROE), dan Tingkat Pengembalian Saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia (BEI).

Berikut disajikan data-data dari variabel dalam penelitian dengan pendekatan tabel deskriptif statistik dengan bantuan *Software SPSS v16.0*.

Tabel 4.3
Hasil Analisis Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
NilaiTukarRupiah	50	9068.00	13795.00	1.1432E4	1799.43422
ROE	50	1.50	43.83	17.1158	7.31683
ReturnSaham	50	-40.00	63.75	2.2968	26.28861
Valid N (listwise)	50				

Dari tabel di atas, terlihat bahwa nilai tukar rupiah pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 mempunyai nilai tukar rupiah rata-rata sebesar Rp. 1.1432E4,00 dengan standar deviasi sebesar Rp. 1799.43422,00 dan memiliki nilai tukar rupiah sebesar Rp. 9068.00 dan nilai tukar rupiah tertinggi sebesar Rp. 13795,00.

Tingkat pengembalian ekuitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 memiliki rata-rata sebesar 17.1158% dengan standar deviasi sebesar 7.31683%. Tingkat pengembalian ekuitas terendah adalah sebesar 1.5% dan tingkat pengembalian ekuitas tertinggi sebesar 43.83%.

Return saham rata-rata yang diperoleh perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015 adalah sebesar 2.2968% dengan standar deviasi sebesar 26.28861%. Return saham terendah adalah sebesar -40% dan tertinggi adalah sebesar 63.75%.

4.2.1 Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar adalah perbandingan antara mata uang suatu negara dengan harga mata uang negara lain pada waktu tertentu. Pertukaran mata uang atas suatu negara lain akan mempengaruhi harga jual-beli saham. Dalam penelitian ini nilai tukar rupiah atas dollar yang diteliti merupakan nilai tukar selama periode tahun 2011 sampai dengan tahun 2015.

Tabel 4.4
Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Periode 2011-2015

No.	Mata Uang Asing	Tahun	Nilai Tukar Rupiah Atas Dolar (Rupiah)	Perkembangan		Frekuensi
				Rupiah	Persentase (%)	
1.	Dollar US	2011	9068			
		2012	9670	602	6.64	Naik
		2013	12189	2519	26.05	Naik
		2014	12440	251	2.06	Naik
		2015	13795	1355	10.89	Naik

Sumber : www.bps.go.id data diolah

Sedangkan untuk lebih mempermudah membacanya, maka penulis menuangkan tabel tersebut ke dalam bentuk grafik seperti di bawah ini:



Sumber : www.bps.go.id data diolah

Gambar 4.12
Grafik Perkembangan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar

Dari grafik tersebut dapat dilihat bahwa nilai tukar rupiah atas dollar dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2015 terus terdepresiasi atau mengalami peningkatan setiap tahunnya. Artinya rupiah mengalami penurunan sedangkan mata uang dollar US terus meningkat. Berikut ini adalah perkembangan nilai tukar rupiah atas dollar setiap tahunnya:

- 2011 : Bank Indonesia (BI) memperkirakan hingga akhir tahun 2011 nilai tukar rupiah terhadap dolar AS akan berada pada kisaran Rp. 9000/US Dolar. Bank sentral memandang tekanan terhadap nilai tukar rupiah sudah mulai mereda. Sebelumnya, rupiah berada pada level Rp.9100/US Dolar karena besarnya tekanan para investor dan perusahaan asing yang mengambil keuntungannya dalam rangka tutup tahun. (www.detik.com) Selain karna masalah global,

rupiah sempat melemah sampai ke level Rp.9100/US Dolar juga dikarenakan investor luar negeri mengambil profitnya dan juga perusahaan-perusahaan luar negeri dalam rangka tutup buku mengambil beberapa investasi mereka untuk bonus dan lain-lain. Pasar modal termasuk kedalam hal yang paling berpengaruh karna pemasukan negara sebagian berasal dari pasar modal Indonesia (ekbis.sindonews.com). Seiring perkembangan ekonomi yang kuat dan inflasi yang terkendali ditahun 2011 nilai tukar rupiah atas dollar tahun 2011 dengan nilai tengah akhir adalah Rp. 9068/US Dolar.

- 2012 : Rupiah ditutup menguat di akhir tahun 2012 yaitu sebesar Rp. 9670/US Dolar. Sepertinya bank sentral tidak mau mata uangnya melemah terlalu jauh dari tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan dari faktor global yang cukup mendukung penguatan mata uang lokal (www.tempo.co). Tahun 2012 rupiah mengalami depresiasi sebanyak 6,64% ke level Rp.9670/US Dolar hal ini dianggap menguat karena rupiah berhasil mempertahankannya sampai ke level tersebut tidak terlalu jauh dari tahun sebelumnya yaitu Rp. 9068/US Dolar. Rupiah dapat bertahan dikarenakan upaya dari bank sentral yang terus mengawal perkembangan rupiah dan juga pemerintah yang mampu mengendalikan inflasi.
- 2013 : Tahun 2013 merupakan tahun terburuk Rupiah karena Rupiah terpuruk sampai ke level Rp. 12189/US Dolar pada 31 Desember 2013. Indonesia banyak mengalami serangan dari global yaitu pada perbaikan ekonomi AS, penutupan (shut down) Pemerintaj AS serta rencana kebijakan the fed yang ditetapkan Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan Indonesia yang terus

mengimpor minyak mentah dan subsidi BBM yang terlalu tinggi (economy.okezone.com). Karena Indonesia terus mengimpor dengan jumlah yang tinggi dari pada ekspornya, menyebabkan kas negara berkurang. Belum lagi karena kebijakan the fed dari Amerika Serikat yang menaikkan suku bunga dolar yang menyebabkan rupiah melemah. Hal ini juga menyebabkan investor banyak yang lari karena menilai kondisi ekonomi Indonesia sedang tidak baik. Akibatnya IHSG melemah. Sehingga pemasukan negara dari pasar modal berkurang dan melemahnya rupiah tidak dapat dicegah lagi.

- 2014 : Rupiah melemah ke Rp. 12440/US Dolar. Penguatan dolar masih sangat terasa terutama karena situasi politik yunani yang memanas. Walau dianggap rupiah menguat karena melemahnya rupiah tidak terlalu jauh dari tahun sebelumnya. Tetapi penguatan dolar diakui tidak dapat membuat rupiah terlihat menguat (economy.okezone.com). Melemahnya rupiah di tahun 2014 masih dianggap bahwa rupiah menguat. Karena diatas kondisi ekonomi yang tidak stabil dan juga dengan semakin menguatnya dolar, Indonesia mampu mempertahankan rupiah sampai ke Rp. 12440/US Dolar. Hal ini dikarenakan upaya pemerintah dan juga bank sentral dalam rangka mengontrol dan mengendalikan kondisi ekonomi Indonesia dengan mengendalikan inflasi dan juga impor minyak bumi dan juga mulai menghapus subsidi BBM.
- 2015 : Kurs rupiah menutup perdagangan tahun ini dengan menempati posisi depresiasi paling jeblok di kawasan Asia, terkoreksi 10,89% ke level Rp. 13795/US Dolar. Adapun pelemahan rupiah dikarenakan menguatnya laju dolar AS. Hal ini disebabkan oleh kelanjutan utang luar negeri yunani dan

devaluasi mata uang tiongkok, yen (www.kompas.com). Dengan semakin menguatnya Dolar Amerika Serikat rupiah menjadi sangat terpuruk dan ditutup dengan pelemahan yang sangat drastis. Hal ini dikarenakan industri manufaktur yang masih menggunakan bahan baku impor. Hutang-hutang negara dalam bentuk dolar juga mengakibatkan pelemahan rupiah tidak dapat dicegah. Banyak investor lokal dan asing yang takut dengan kondisi eknomi Indonesia karena pelemahan yang dratis tersebut sehingga menarik kembali investasinya dan mengakibatkan melemahnya IHSG dan pemasukan negara berkurang.

Perkembangan nilai tukar rupiah atas dolar yang paling mengalami depresiasi adalah pada tahun 2013 dan 2015 karena rupiah turun sampai 26,05% ke level Rp. 12189/US Dolar dan juga 10.89% ke level Rp. 13795/US Dolar karena rupiah dianggap paling anjlok karena upaya-upaya yang dilakukan pemerintah masih belum membuat rupiah menguat diatas dolar yang terus menguat.

4.2.2 Perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Return On Equity (ROE) merupakan salah satu rasio keuangan yang menjadi pertimbangan dalam membuat keputusan dalam melakukan transaksi saham di bursa efek. ROE juga merupakan indikator yang amat penting bagi pemegang saham dan calon investor untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan

dalam memperoleh laba bersih yang dikaitkan dengan pembayaran dividen dan kenaikan harga saham (Silalahi, 2012 dalam Atin Rianti, 2015).

Berikut ini tabel perkembangan tingkat pengembalian ekuitas (ROE) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015:

Tabel 4.5

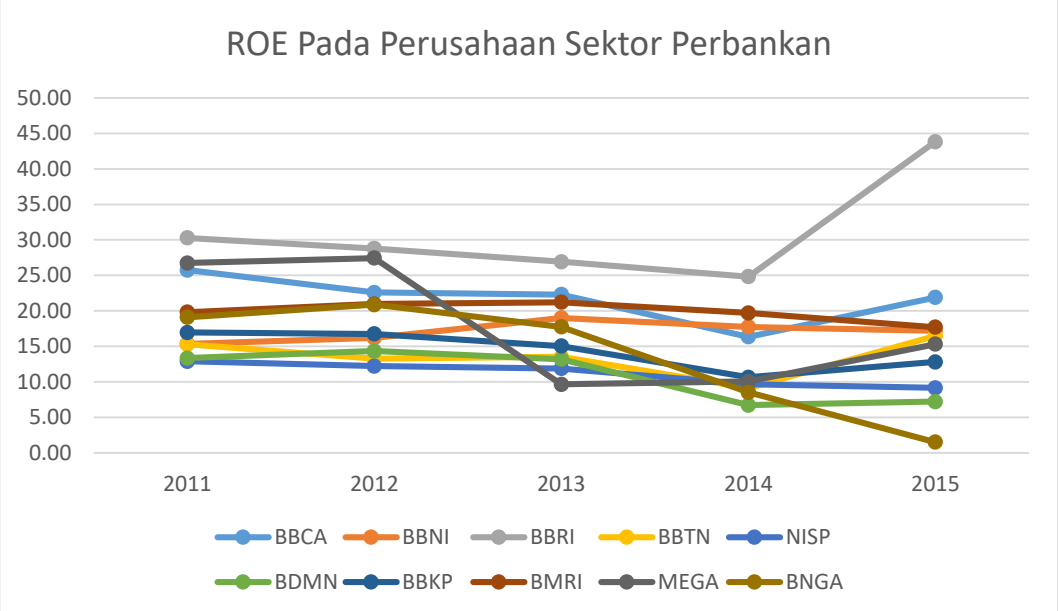
Perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Busa Efek Indonesia 2011-2015

No.	Perusahaan	Tahun	ROE (%)	Perkembangan (%)	Frekuensi
1.	PT. Bank Central Asia Tbk.	2011	25.74		
		2012	22.58	-3.16	Turun
		2013	22.29	-0.29	Turun
		2014	16.34	-5.95	Turun
		2015	21.9	5.56	Naik
2.	PT. Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk.	2011	15.35		
		2012	16.19	0.84	Naik
		2013	19.00	2.81	Naik
		2014	17.75	-1.25	Turun
		2015	17.20	-0.55	Turun
3.	PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2011	30.28		
		2012	28.80	-1.48	Turun
		2013	26.92	-1.88	Turun
		2014	24.82	-2.10	Turun
		2015	43.83	19.01	Naik
4.	PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	2011	15.28		
		2012	13.27	-2.01	Turun
		2013	13.52	0.25	Naik
		2014	9.14	-4.38	Turun
		2015	16.48	7.34	Naik
5.	PT. Bank OCBC NISP Tbk.	2011	12.90		
		2012	12.22	-0.68	Turun
		2013	11.87	-0.35	Turun
		2014	9.68	-2.19	Turun
		2015	9.15	-0.53	Turun
6.	PT.Bank Danamon Indonesia Tbk.	2011	13.35		
		2012	14.33	0.98	Naik
		2013	13.18	-1.15	Turun
		2014	6.71	-6.47	Turun
		2015	7.22	0.51	Naik
7.	PT. Bank Bukopin Tbk.	2011	16.95		
		2012	16.76	-0.19	Turun
		2013	15.04	-1.72	Turun
		2014	10.65	-4.39	Turun
		2015	12.80	2.15	Naik

No.	Perusahaan	Tahun	ROE	Perkembangan	Frekuensi
8.	PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2011	19.82		
		2012	20.96	1.14	Naik
		2013	21.21	0.25	Naik
		2014	19.70	-1.51	Turun
		2015	17.70	-2.00	Turun
9.	PT. Bank Mega Tbk.	2011	26.74		
		2012	27.44	0.70	Naik
		2013	9.65	-17.79	Turun
		2014	10.05	0.40	Naik
		2015	15.30	5.25	Naik
10.	PT. Bank Cimb Niaga Tbk.	2011	19.09		
		2012	20.88	1.79	Naik
		2013	17.74	-3.14	Turun
		2014	8.52	-9.22	Turun
		2015	1.50	-7.02	Turun

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Sumber : www.idx.co.id data diolah

Gambar 4.13
Grafik ROE Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengembalian ekuitas (ROE) pada perusahaan sektor perbankan mengalami fluktuasi. Berikut ini adalah perkembangan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) pada 10 perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di BEI Periode 2011-2015:

1. PT. Bank Central Asia Tbk.

- 2011 : Bank BCA meraih laba bersih mencapai Rp. 10,8 Triliun. Tetapi naiknya laba bersih bank bca sebanding dengan ROE yang naik menjadi 25,74% dari 24,86% di tahun 2010. Bank BCA membuktikan peningkatannya melewati perbaikan kinerja perusahaan ditengah kondisi ekonomi yang fluktuatif. (m.tempo.co). ROE pada Bank BCA didukung dengan perbandingan yang ideal antara laba bersih dan ekuitasnya. Meskipun laba bersih lebih kecil dari ekuitas, tetapi ekuitas di tahun 2010 dengan 2011 adalah konstan sedangkan laba bertambah sehingga menyebabkan ROE naik.
- 2012 : Kinerja PT Bank Central Asia Tbk (BCA) sepanjang 2012, bisa disebut cukup cemerlang. Salah satu indikatornya adalah peningkatan laba bersih perusahaan. Laba bersih BCA tahun lalu mencapai Rp 11,72 triliun atau naik 8,3 persen dibandingkan tahun sebelumnya yang hanya sebesar Rp 10,82 triliun. Akan tetapi ROE turun menjadi 22,58% dari 25,74% di tahun 2011 (www.merdeka.com). ROE pada tahun 2012 turun dikarenakan peningkatan ekuitas pada bank bca. Meningkatnya ekuitas didukung oleh meningkatnya penjualan giro sebesar 26,8% dan juga dana pihak ketiga. Meskipun laba bersih meningkat karena total pendapatan yang meningkat tetapi beban operasional

perusahaan juga meningkat dan perbandingan ekuitasnya juga lebih besar sehingga roe turun.

- 2013 : Dalam laporan kinerja tahunan perseroan yang dipublikasikan, Kamis (13/3/2014), menyebutkan laba bersih yang didistribusikan kepada pemegang saham meningkat 21,6% menjadi Rp14,3 triliun dari realisasi 2012 sebesar Rp11,7 triliun. Pendorong utama kinerja BCA yang kokoh adalah pertumbuhan portofolio kredit dan dana pihak ketiga (DPK) yang berkelanjutan dengan margin bunga bersih (*net interest margin*/NIM) yang lebih tinggi. ROE turun sebanyak 0,29% menjadi 22,29% (finansial.bisnis.com). Sama dengan tahun 2012, bank bca terus meningkatkan kinerjanya dengan mencetak laba yang semakin tinggi. Hal ini dikarenakan pendapatan yang tinggi dari penjualan giro dan juga deposito yang meningkat dari tahun sebelumnya. Akan tetapi beban operasional perusahaan juga semakin meningkat sehingga perusahaan harus membayarnya dari hasil pendapatan sehingga perbandingan laba bersih lebih kecil dari ekuitasnya dan tidak konstan dari tahun sebelumnya sehingga roe turun.
- 2014 : PT Bank Central Asia Tbk (BCA) meraup laba bersih sebesar Rp 16,5 triliun atau naik sebesar 15,7 persen jika dibandingkan dengan tahun 2013 sebesar Rp 14,3 triliun. Roe turun 5,95% menjadi 16,34% (ekonomi.kompas.com). Tahun 2014 merupakan tahun dimana kondisi eknomi sedang buruk karena terkena dampak the fed. Beban operasional meningkat seiring dengan melemahnya rupiah. Total ekuitas dinilai sangat baik karena terus bertambah ditengah kondisi keuangan indonesia yang fluktuatif sehingga

meningkatnya laba bersih juga diikuti dengan meningkatnya ekuitas dan enyebabkan roe turun.

- 2015 : PT Bank Central Asia Tbk (BCA) mencatat kinerja bisnis dan keuangan yang positif untuk tahun 2015 dengan pertumbuhan laba bersih sebesar 9,3 persen menjadi Rp 18 triliun, dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp 16,5 triliun. ROE juga naik 5,56 persen ke angka 21,9%. Perkembangan positif BCA tersebut diraih dengan tetap fokus dalam memberikan Iayanan yang konsisten kepada para nasabah, memperkuat franchise perbankan transaksi Bank, serta memelihara kualitas kredit secara proaktif (bisnis.liputan6.com). Pencapaian laba tersebut ditopang oleh pertumbuhan portofolio kredit yang lebih rendah. Pendapatan bunga bersih tumbuh 12 persen menjadi Rp 35,9 triliun. Pada saat yang sama, pendapatan operasional lainnya tumbuh 28,5 persen mencapai Rp 12,0 triliun di tahun 2015. Total ekuitas juga dinilai kontstan sehingga meningkatnya laba bersih bisa membuat roe menjadi meningkat.

2. PT. Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk. dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 terus mengalami kenaikan dalam tingkat pengembalian ekuitas. Pada tahun 2012, total ekuitas tercatat sebesar Rp43,5 triliun, meningkat 15,0% dibandingkan tahun 2011 yang tercatat sebesar Rp37,8 triliun. Peningkatan total ekuitas terjadi karena adanya pertumbuhan laba bersih sebesar 20,9% menjadi Rp7,0 triliun pada tahun 2012. Begitupun pada tahun 2013, total ekuitas tercatat sebesar Rp47,7 triliun, meningkat 9,6% dibandingkan tahun lalu sebesar Rp43,5 triliun. Peningkatan total ekuitas terjadi karena adanya pertumbuhan laba bersih sebesar 28,5% menjadi Rp9,1 triliun pada tahun 2013. Kenaikan ini juga didukug

oleh tingkat kepercayaan investor terhadap Bank BNI dengan penghargaan yang didapat yaitu sebagai Bank Financial Strength Rating Outlook 2013. Sedangkan tahun 2014 dan 2015 menjadi tahun yang penuh tantangan dimana kondisi perekonomian domestik dipengaruhi oleh adanya faktor politik dan melambatnya pertumbuhan ekonomi global. Akibatnya laba bersih sebesar 19,56% mengalami penurunan yang diikuti dengan rendahnya ekuitas. Hal ini menyebabkan melemahnya tingkat pengembalian ekuitas sebesar 1,25% di tahun 2014 dan 0,55% di tahun 2015. (www.idx.co.id – Annual Report BBNI 2011-2015)

3. PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 terus mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan Bank BRI mengalami kenaikan terus menerus dalam ekuitasnya tetapi laba yang dihasilkan tidak mengalami peningkatan. Hal ini membuat Bank BRI tidak dapat mengeolala modal yang diidapatnya sehingga persentase ROE mengalami penurunan. Walaupun penurunan terjadi tidak terlalu signifikan tetapi PT. Bank Central Asia Tbk. pada tahun 2015 terjadi kenaikan. Hal ini dikarenakan Bank BRI sudah memperbaiki kinerja keuangan perusahaan yang membuktikannya dengan meningkatnya laba bersih sebesar 27,7%. (www.idx.co.id – Annual Report BBRI 2011-2015)

4. PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Mengalami penurunan pada tahun 2012, penurunan 2,01% ini terjadi dikarenakan meningkatnya laba bersih perusahaan. Begitupun dengan tahun 2014, meningkatnya ekuitas Bank BTN ini tidak bisa membantu meingkatkan ROE dikarenakan meningkatnya ekuitas melebihi peningkatan laba bersih yang dihasilkan perusahaan. Meskipun demikian,

pada tahun 2013 dan 2015 Bank BTN berhasil meningkatkan ROE ditengah kondisi keuangan global yang memburuk akibat naiknya suku bunga US Dollar tetapi Bank BTN terus mengelola ekuitasnya karena semakin banyaknya permintaan masyarakat akan tempat tinggal dan Bank BTN dapat memfasilitasi dengan memberikan pinjaman kepada masyarakat. (www.idx.co.id – Annual Report BBTN 2011-2015)

5. PT. Bank OCBC NISP Tbk. dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2015 terus mengalami penurunan. Meskipun Bank OCBC mencatat laba bersih sebesar Rp.1,5 Triliun atau meningkat sebesar 12,7% dibandingkan dengan tahun 2014 sebesar Rp.1,3 triliun. Hal ini tidak sebanding dengan ekuitas yang jumlahnya sangat besar yaitu mencapai Rp. 16 triliun. Sehingga tingkat pengembalian ekuitas terus mengalami penurunan. (www.annualreport.id)

6. PT. Bank Danamon Tbk. dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan penurunan laba sebesar -33,93% dibandingkan dengan peningkatan ekuitas sebesar 9,55% yang jumlahnya lebih besar. Hal ini membuktikan bahwa belum optimalnya permodalan bank danamon dalam menciptakan labanya. Meskipun demikian bank danamon membuktikan bahwa bank danamon dapat mengelola ekuitasnya dengan penignkatan pada ROE ditahun 2012 dan tahun 2015. (www.kinerjabank.com)

7. PT. Bank Bukopin Tbk. dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan penurunan laba dibandingkan dengan peningkatan ekuitas yang jumlahnya lebih besar. Hal ini membuktikan bahwa belum optimalnya permodalan bank bukopin dalam menciptakan labanya.

Meskipun demikian bank danamon membuktikan bahwa bank danamon dapat mengelola ekuitasnya dengan penignkatan pada ROE ditahun tahun 2015. (www.kinerjabank.com)

8. PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. dari tahun 2014 sampai dengan tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan penurunan laba dibandingkan dengan peningkatan ekuitas yang jumlahnya lebih besar. Hal ini membuktikan bahwa belum optimalnya permodalan bank mandiri dalam menciptakan labanya. Meskipun demikian bank danamon sempat membuktikan bahwa bank danamon dapat mengelola ekuitasnya dengan peningkatan pada ROE ditahun 2012 dan tahun 2013. (www.annualreport.id)

9. PT. Bank Mega Tbk. Tahun 2013 mengalami penurunan tingkat pengembalian ekuitas yang cukup besar yakni 17,79%. Hal ini dikarenakan peningkatan laba yang sangat kecil dibandingkan pertumbuhan ekuitasnya. Namun ditahun-tahun selanjutnya, bank mega dapat membuktikannya dengan mengelola ekuitas sebaik mungkin sehingga laba bersih perusahaan dapat meningkat yang diikuti dengan meningkatnya roe pada tahun 2014 dan 2015.(www.annualreport.id)

10. PT. Bank Cimb Niaga Tbk. Hanya mengalami kenaikan pada tahun 2012 sedangkan pada tahun-tahun setelahnya ROE bank cimb niaga terus mengalami penurunan (www.kinerjabank.com). Hal ini dikarenakan terjadinya peningkatan beban operasional semakin tinggi sehingga perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk membayar beban operasional. Setiap tahunnya dari tahun 2013-2015 total ekuitas dan terus mengalami kenaikan sedangkan laba bersihnya terus menurun dikarenakan beban operasional yang terus meningkat

sehingga roe turun. Hal ini membuktikan bahwa bank cimb niaga belum bisa mengelola ekuitas untuk mencapai labanya.

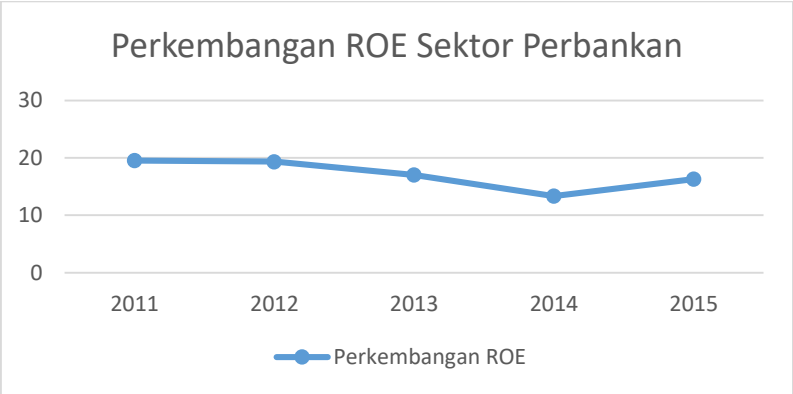
Tabel 4.6

Rata-rata Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Perusahaan	Tahun				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Bank Central Asia Tbk.	25.74	22.58	22.29	16.34	21.90
PT. Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk.	15.35	16.19	19.00	17.75	17.20
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	30.28	28.80	26.92	24.82	43.83
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	15.28	13.27	13.52	9.14	16.48
PT. Bank OCBC NISP Tbk.	12.90	12.22	11.87	9.68	9.15
PT.Bank Danamon Indonesia Tbk.	13.35	14.33	13.18	6.71	7.22
PT. Bank Bukopin Tbk.	16.95	16.76	15.04	10.65	12.80
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	19.82	20.96	21.21	19.70	17.70
PT. Bank Mega Tbk.	26.74	27.44	9.65	10.05	15.30
PT. Bank Cimb Niaga Tbk.	19.09	20.88	17.74	8.52	1.50
Rata - Rata ROE	19.55	19.34	17.04	13.34	16.31
Perkembangan ROE	-	-0.21	-2.30	-3.71	2.97

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Untuk lebih jelas mengenai rata-rata tingkat pengembalian ekuitas (ROE) maka dapat dilihat dari grafik yang tersedia dibawah ini:



Sumber: www.idx.co.id data diolah

Gambar 4.15

Grafik Rata-rata ROE Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Dari gambar grafik diatas dapat dilihat pada tahun 2011 dan 2012 sektor perbankan mengalami peningkatan tingkat pengembalian ekuitas (ROE) yang tinggi. Hal ini dikarenakan kepercayaan investor terhadap informasi mengenai kesehaan keuangan perusahaan pada sektor perbankan yang dapat dilihat dari bagaimana perusahaan tersebut mampu mengelola modalnya yang berasal dari pemodal atau investor, nasabah dan dari modal perusahaan iu sendiri. Tahun 2013 dan 2014 merupakan tahun terburuk sektor perbankan, hal ini dapat dilihat pada tahun 2014 ROE mengalami penurunan yang signifikan yaitu sebesar 3.71% dibandingkan tahun 2013 yang turun di angka 2.30%. Hal ini dikarenakan terpuruknya rupiah terhadap dolar ssedangkan beban operasional terus meningkat. Penignkatan Ekuitas tidak dikuti dengan besarnya laba bersih karena pengurangan terhadap beban operasional yang semakin meningkat. Meskipun demikian, sektor perbankan terus berusaha membuat kepercayaan kepada investornya dengan prestasi yang dimiliki yang mampu mengelola laba perusahaan dengan baik di tahun 2015 dengan pencapaian sebesar 2.97%.

4.2.3 Perkembangan Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015.

Return saham akan mencerminkan bagaimana kinerja sebuah perusahaan sehingga investor yang akan berinvestasi bisa menjadikan return saham sebagai salah satu pertimbangan investasi yang akan investor lakukan. Terdapat 2 unsur dalam Return Saham, yaitu Capital Gain dan Capital Loss. Capital gain merupakan hasil yang diperoleh investor dari selisih antara harga pembelian dengan harga

penjualan. Artinya jika harga pembelian lebih kecil dari harga penjualan maka investor dikatakan memperoleh capital gain dan sebaliknya disebut dengan capital loss.

Berikut ini adalah tabel perkembangan return saham pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2011-2015

Tabel 4.7

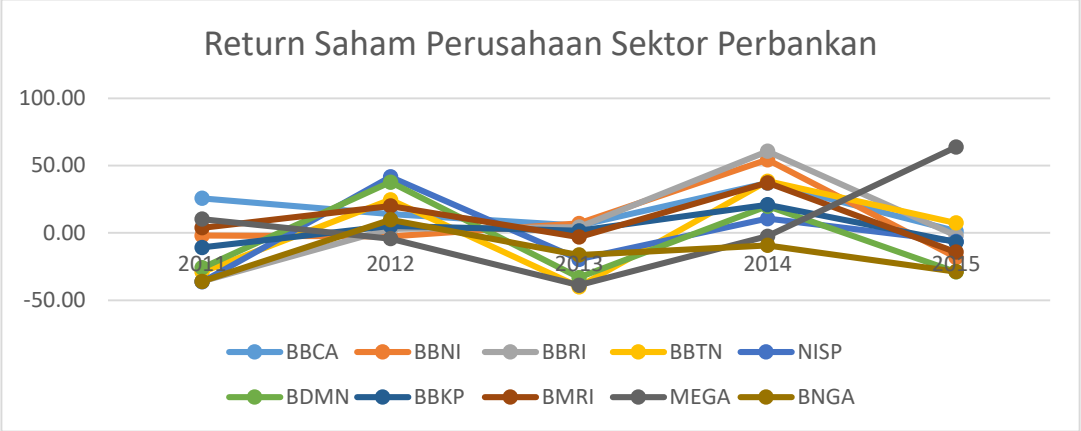
Perkembangan Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Perusahaan	Tahun	Return Saham (%)	Perkembangan (%)	Frekuensi
PT. Bank Central Asia Tbk.	2011	25.00		
	2012	14.00	-11.00	Turun
	2013	5.50	-8.50	Turun
	2014	37.00	31.50	Naik
	2015	1.30	-35.70	Turun
PT. Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk.	2011	-2.00		
	2012	-2.60	-0.60	Turun
	2013	7.00	9.60	Naik
	2014	54.40	47.40	Naik
	2015	-18.20	-72.60	Turun
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	2011	-36.00		
	2012	3.00	39.00	Naik
	2013	4.30	1.30	Naik
	2014	60.70	56.40	Naik
	2015	-2.00	-62.70	Turun
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	2011	-29.00		
	2012	24.70	53.70	Naik
	2013	-40.00	-64.70	Turun
	2014	38.50	78.50	Naik
	2015	7.40	-31.10	Turun
PT. Bank OCBC NISP Tbk.	2011	-36.40		
	2012	41.70	78.10	Naik
	2013	-19.60	-61.30	Turun
	2014	10.60	30.20	Naik
	2015	-6.25	-16.85	Turun

Perusahaan	Tahun	Return Saham (%)	Perkembangan (%)	Frekuensi
PT.Bank Danamon Indonesia Tbk.	2011	-25.90		
	2012	37.80	63.70	Naik
	2013	-33.20	-71.00	Turun
	2014	19.90	53.10	Naik
	2015	-29.00	-48.90	Turun
PT. Bank Bukopin Tbk.	2011	-10.76		
	2012	5.20	15.96	Naik
	2013	1.60	-3.60	Turun
	2014	21.00	19.40	Naik
	2015	-6.70	-27.70	Turun
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	2011	3.85		
	2012	20.00	16.15	Naik
	2013	-3.09	-23.09	Turun
	2014	37.30	40.39	Naik
	2015	-14.20	-51.50	Turun
PT. Bank Mega Tbk.	2011	10.24		
	2012	-4.30	-14.54	Turun
	2013	-38.80	-34.50	Turun
	2014	-2.40	36.40	Naik
	2015	63.75	66.15	Naik
PT. Bank Cimb Niaga Tbk.	2011	-36.00		
	2012	9.80	45.80	Naik
	2013	-16.40	-26.20	Turun
	2014	-9.20	7.20	Naik
	2015	-28.70	-19.50	Turun

Sumber: www.idx.co.id data diolah

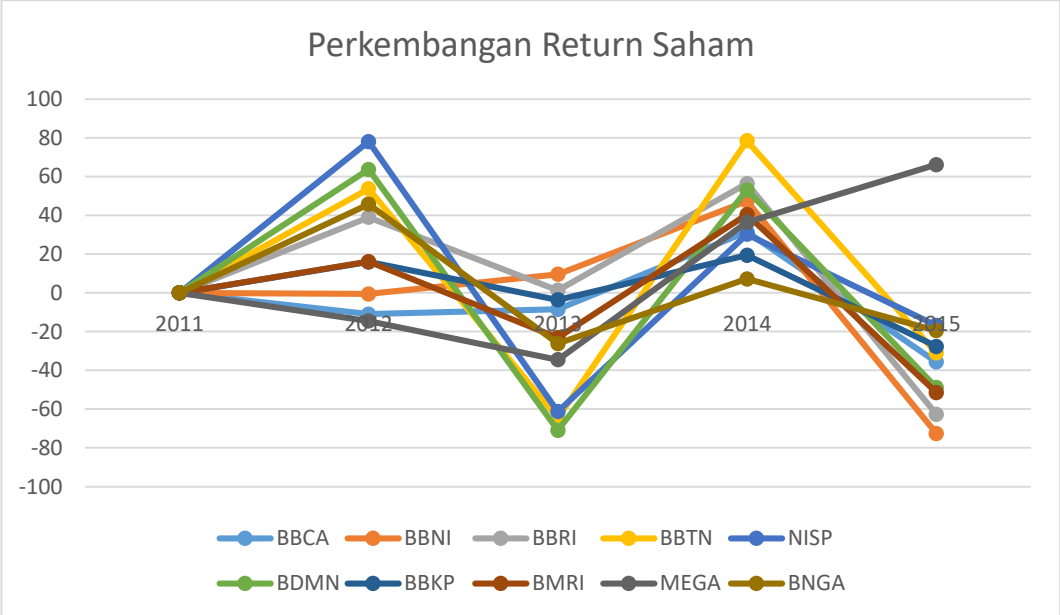
Untuk mengetahui lebih jelas mengenai perkembangan Tingkat Pengembalian Saham *(Return* Saham) pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2015 dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Sumber: www.idx.co.id data diolah

Gambar 4.16

Grafik Tingkat Pengembalian Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015



Sumber: www.idx.co.id data diolah

Gambar 4.17

Grafik Perkembangan Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Dari tabel dan gambar grafik diatas dapat dilihat bahwa tingkat pengembalian saham (*Return* Saham) pada perusahaan sektor perbankan mengalami fluktuasi.

PT. Bank Central Asia Tbk. dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2013 dan juga tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan penurunan harga saham yang disebabkan oleh berkurangnya permintaan dan minat investor akan saham dari bank bca sehingga harga saham menurun (www.kontan.co.id). Hal ini dikarenakan oleh pengaruh dari kurs rupiah terhadap dollar yang semakin melemah. Walaupun penurunan terjadi tidak terlalu signifikan tetapi PT. Bank Central Asia Tbk. pada tahun 2015 terjadi kenaikan.

PT. Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk. tahun 2012 dan juga tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini dikarenakan penurunan harga saham yang disebabkan oleh berkurangnya permintaan dan minat investor akan saham dari bank bni sehingga harga saham menurun (www.kontan.co.id). Hal ini dikarenakan oleh pengaruh dari kurs rupiah terhadap dollar yang semakin melemah. Walaupun penurunan terjadi tidak terlalu signifikan tetapi PT. Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2013-2014 terjadi kenaikan.

PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. Hanya mengalami penurunan pada tahun 2015. Hal ini dikarenakan penurunan harga saham yang disebabkan oleh berkurangnya permintaan dan minat investor akan saham dari bank bca sehingga harga saham menurun (www.investasionline.org). Hal ini disebabkan oleh pengaruh dari kurs rupiah terhadap dollar yang semakin melemah. Walaupun

penurunan terjadi tidak terlalu signifikan tetapi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk. pada tahun 2-12 sampai dengan tahun 2014 mengalami kenaikan.

PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk. Pada tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan turunnya harga saham yang disebabkan oleh terkena dampak dari lemahnya rupiah terhadap dollar (www.kontan.co.id). Lemahnya rupiah tersebut dikarenakan kebijakan the fed yang dilakukan oleh pemerintah Amerka Serikat dengan meningkatkan suku bunga US Dollar. Hal ini juga mendorong terjadinya keniakan suku bunga bi rate yang dilakukan oleh bank Indonesia untuk menanggulangi terjadinya inflasi yang berlebihan. Walaupun demikian pada tahun 2012 dan 2014 mengalami peningkatan harga saham yang menyebabkan return saham meningkat.

PT. Bank OCBC NISP Tbk. Pada tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan turunnya harga saham yang disebabkan oleh terkena dampak dari lemahnya rupiah terhadap dollar. Lemahnya rupiah tersebut dikarenakan kebijakan the fed yang dilakukan oleh pemerintah Amerka Serikat dengan meningkatkan suku bunga US Dollar (www.kontan.co.id). Hal ini juga mendorong terjadinya keniakan suku bunga bi rate yang dilakukan oleh bank Indonesia untuk menanggulangi terjadinya inflasi yang berlebihan. Walaupun demikian pada tahun 2012 dan 2014 mengalami peningkatan harga saham yang menyebabkan return saham meningkat.

PT. Bank Danamon Tbk. Pada tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan turunnya harga saham yang disebabkan oleh terkena dampak dari lemahnya rupiah terhadap dollar. Lemahnya rupiah tersebut

dikarenakan kebijakan the fed yang dilakukan oleh pemerintah Amerka Serikat dengan meningkatkan suku bunga US Dollar (www.kontan.co.id). Hal ini juga mendorong terjadinya keniakan suku bunga bi rate yang dilakukan oleh bank Indonesia untuk menanggulangi terjadinya inflasi yang berlebihan. Walaupun demikian pada tahun 2012 dan 2014 mengalami peningkatan harga saham yang menyebabkan return saham meningkat.

PT. Bank Bukopin Tbk. Pada tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan turunnya harga saham yang disebabkan oleh terkena dampak dari lemahnya rupiah terhadap dollar. Lemahnya rupiah tersebut dikarenakan kebijakan the fed yang dilakukan oleh pemerintah Amerka Serikat dengan meningkatkan suku bunga US Dollar (www.kontan.co.id). Hal ini juga mendorong terjadinya keniakan suku bunga bi rate yang dilakukan oleh bank Indonesia untuk menanggulangi terjadinya inflasi yang berlebihan. Walaupun demikian pada tahun 2012 dan 2014 mengalami peningkatan harga saham yang menyebabkan return saham meningkat.

PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk. Pada tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan turunnya harga saham yang disebabkan oleh terkena dampak dari lemahnya rupiah terhadap dollar. Lemahnya rupiah tersebut dikarenakan kebijakan the fed yang dilakukan oleh pemerintah Amerka Serikat dengan meningkatkan suku bunga US Dollar (www.kontan.co.id). Hal ini juga mendorong terjadinya keniakan suku bunga bi rate yang dilakukan oleh bank Indonesia untuk menanggulangi terjadinya inflasi yang berlebihan. Walaupun

demikian pada tahun 2012 dan 2014 mengalami peningkatan harga saham yang menyebabkan return saham meningkat.

PT. Bank Mega Tbk. Pada tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan turunnya harga saham yang disebabkan oleh terkena dampak dari lemahnya rupiah terhadap dollar. Lemahnya rupiah tersebut dikarenakan kebijakan the fed yang dilakukan oleh pemerintah Amerka Serikat dengan meningkatkan suku bunga US Dollar (www.kontan.co.id). Hal ini juga mendorong terjadinya keniakan suku bunga bi rate yang dilakukan oleh bank Indonesia untuk menanggulangi terjadinya inflasi yang berlebihan. Walaupun demikian pada tahun 2012 dan 2014 mengalami peningkatan harga saham yang menyebabkan return saham meningkat.

PT. Bank Cimb Niaga Tbk. Pada tahun 2013 dan tahun 2015 mengalami penurunan. Hal ini terjadi dikarenakan turunnya harga saham yang disebabkan oleh terkena dampak dari lemahnya rupiah terhadap dollar. Lemahnya rupiah tersebut dikarenakan kebijakan the fed yang dilakukan oleh pemerintah Amerka Serikat dengan meningkatkan suku bunga US Dollar (www.kontan.co.id). Hal ini juga mendorong terjadinya keniakan suku bunga bi rate yang dilakukan oleh bank Indonesia untuk menanggulangi terjadinya inflasi yang berlebihan. Walaupun demikian pada tahun 2012 dan 2014 mengalami peningkatan harga saham yang menyebabkan return saham meningkat..

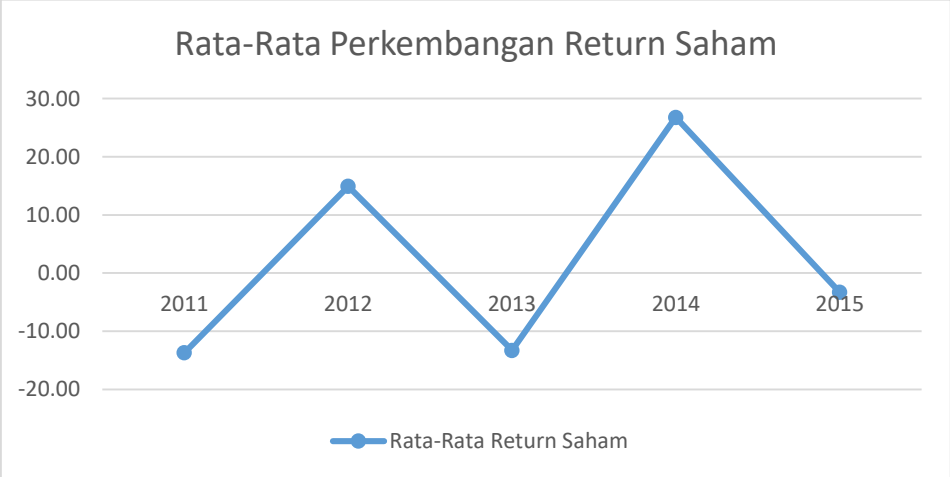
Tabel 4.8

Rata-rata dan Perkembangan Return Saham Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Perusahaan	Periode Return Saham				
	2011	2012	2013	2014	2015
PT. Bank Central Asia Tbk.	25.00	14.00	5.50	37.00	1.30
PT. Bank Nasional Indonesia (Persero) Tbk.	-2.00	-2.60	7.00	54.40	-18.20
PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	-36.00	3.00	4.30	60.70	-2.00
PT. Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk	-29.00	24.70	-40.00	38.50	7.40
PT. Bank OCBC NISP Tbk.	-36.40	41.70	-19.60	10.60	-6.25
PT.Bank Danamon Indonesia Tbk.	-25.90	37.80	-33.20	19.90	-29.00
PT. Bank Bukopin Tbk.	-10.76	5.20	1.60	21.00	-6.70
PT. Bank Mandiri (Persero) Tbk.	3.85	20.00	-3.09	37.30	-14.20
PT. Bank Mega Tbk.	10.24	-4.30	-38.80	-2.40	63.75
PT. Bank Cimb Niaga Tbk.	-36.00	9.80	-16.40	-9.20	-28.70
Rata - Rata Return Saham	-13.70	14.93	-13.27	26.78	-3.26
Perkembangan Return Saham	-	28.63	-28.20	40.05	-30.04

Sumber: www.idx.co.id data diolah

Untuk lebih jelas mengenai rata-rata tingkat pengembalian saham (*Return* Saham) maka dapat dilihat dari grafik yang tersedia dibawah ini:



Sumber: www.idx.co.id data diolah

Gambar 4.18

Grafik Rata-rata dan Perkembangan Return Saham Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

Dari gambar grafik diatas dapat dilihat pada tahun 2011, 2013 dan 2015 sektor perbankan mengalami penurunan tingkat pengembalian saham. Pada tahun 2011 BI Rate menurunkan suku bunga acuan BI Rate 50 basis poin, sehingga bank dituntut untuk menurunkan suku bunga pinjamannya sebagai akibat dari melemahnya Rupiah diatas Rp. 9000/US Dolar (m.tempo.co). Karena keputusan Bank Sentral untuk menurunkan suku punga pinjaman pada sektor perbankan membuat sektor perbankan tergerus labanya. Akibatnya investor bayak yang menjauhi sektor perbankan dan harga saham perbankan menjadi turun sehingga menurunkan pula tingkat pengembalian sahamnya. Sama hal nya dengan 2013 dan 2015 yang dikarenakan turunnya harga saham yang disebabkan oleh terkena dampak dari lemahnya rupiah terhadap dollar. Lemahnya rupah tersebut dikarenakan kebijakan the fed yang dilakukan oleh pemerintah Amerka Serikat dengan meningkatkan suku bunga US Dollar. Hal ini juga mendorong terjadinya kenaikan suku bunga bi rate yang dilakukan oleh bank Indonesia untuk menanggulangi terjadinya inflasi yang berlebihan (www.kontan.co.id). Akibatnya perusahaan sekor perbankan menurunkan harga sahamnya. Walaupun demikian pada tahun 2012 dan 2014 mengalami peningkatan harga saham yang menyebabkan return saham meningkat.

4.3 Analisis Verifikatif

Analisis verifikatif dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan besarnya pengaruh Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar, Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), terhadap Tingkat Pengembalian Saham *(Return* Saham) pada perusahaan

sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015. Analsis verifikatif ini menggunakan *Spss V16*.

4.3.1 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi berganda digunakan peneliti dengan maksud untuk menganalisis hubungan linear antara variabel independen dengan variable dependen. Dengan kata lain untuk mengetahui besarnya pengaruh nilai tukar rupiah atas dollar terhadap tingkat pengembalian saham, pengaruh tingkat pengembalian ekuitas terhadap tingkat pengembalian saham, dan pengaruh nilai tukar rupiah atas dollar dan tingkat pengembalian ekuitas terhadap tingkat pengembalian saham pada Perusahaan Sektor Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2011 – 2015.

Tabel 4.9

Persamaan Regresi Linier Berganda

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-79.580	23.788		-3.345	.002
	NILAITUKAR	.005	.002	.398	2.999	.004
	ROE	1.398	.534	.347	2.619	.012

a. Dependent Variable: RETURNSAHAM

Dari tabel diatas diperoleh hasil persamaan regresinya adalah sebagai berikut :

Dari hasil persamaan regresi linier berganda tersebut masing-masing variabel dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

Return Saham = -79.580 + 0.005 Nilai Tukar Rupiah + 1,398 ROE + Ɛ

1. Konstanta sebesar -79.580 menyatakan bahwa jika nilai tukar rupiah atas dollar dan tingkat pengembalian ekuitas bernilai 0 (nol) dan tidak ada perubahan, maka tingkat pengembalian sahamnya akan bernilai sebesar -79.580 persen.
2. Variabel X1 yaitu nilai tukar rupiah atas dollar memiliki koefisien regresi sebesar 0.005, artinya jika nilai tukar rupiah atas dollar meningkat satu kali, sementara tingkat pengembalian ekuitas konstan, maka tingkat pengembalian saham akan meningkat sebesar 0.005 persen.
3. Variabel X2 yaitu tingkat pengembalian ekuitas (ROE) memiliki koefisien regresi sebesar 1.398, artinya jika nilai tukar rupiah atas dollar meningkat, sementara tingkat pengembalian ekuitas kontan, maka tingkat pengembalian sahamnya akan meningkat sebesar 1.398 persen.

4.3.2 Uji Asumsi Klasik

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik untuk menguji keabsahan hasil estimasi model regresi. Beberapa asumsi klasik yang terpenuhi agar kesimpulan dari hasil regressi tersebut tidak bias, diantaranya adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

b. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi mempunyai distribusi data yang normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi data yang normal atau mendekati normal. Untuk

mendeteksi ada tidaknya pelanggaran asumsi normalitas dapat dilihat dengan menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* (K-S) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.10

Hasil Uji Normalitas Data

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters[a]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	22.57478994
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.079
	Negative	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		.557
Asymp. Sig. (2-tailed)		.916

a. Test distribution is normal

Dilihat dari tabel 4.10 tersebut bahwa besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 0.598 dengan tingkat signifikan diatas 0,05 yaitu 0,557. Dengan kata lain bahwa nilai KS tidak signifikan, berarti residual terdistribusi secara normal.

b. Multikolineritas

Uji multikolinearitas adalah keadaan dimana pada model regresi ditemukan adanya korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna antar variabel independen. Pada model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi yang sempurna atau mendekati sempurna di antara variabel bebas (korelasinya 1 atau mendekati 1). Untuk mengetahui suatu model regresi bebas dari multikolinearitas, yaitu dengan melihat angka VIF (*Variance Inflation Factor*) harus kurang dari 10 dan angka *tolerance* lebih dari 0,1.

Tabel 4.11

Hasil Uji Multikolineritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	NILAITUKAR	.866	1.154
	ROE	.866	1.154

a. Dependent Variable: RETURNSAHAM

Berdasarkan nilai VIF yang diperoleh seperti yang terlihat pada tabel di atas, nilai *tolerance* untuk seluruh variabel bebas > 0,1 dan nilai VIF seluruh variabel bebas < 10.

1. Nlai *tolerance* untuk Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar, 0,866>0,1

2. Nilai *tolerance* untuk Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), 0,866>0,1

Sedangkan :

3. Nilai VIF untuk Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar, 1,154<10

4. Nilai VIF untuk Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), 1,154<10

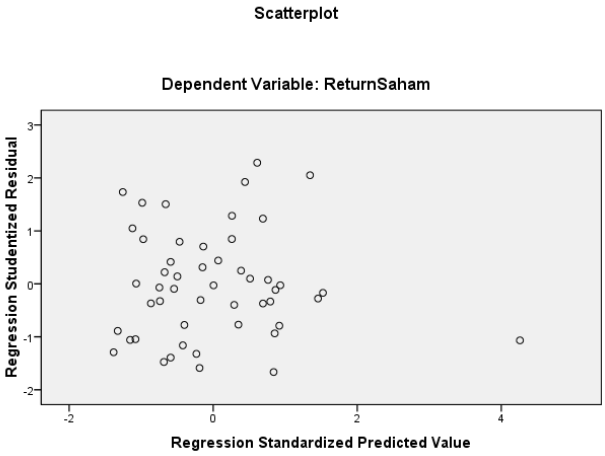
Maka dapat disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas antar variabel bebas. Ini menyatakan bahwa data *variable independent* yang meliputi Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar, Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE), mengalami hubungan yang lemah, sehingga nilai koefisien regresi dapat ditaksir dan data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

c. Uji Heteroskedastisitas

Tujuan dari uji heteroskedastisitas adalah untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Dasar pengambilan keputusannya adalah:

1. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit), maka terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika tidak ada pola yang jelas, seperti titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berikut ini dilampirkan grafik scatterplot untuk menganalisis apakah terjadi heterokedaktisitas atau tidak terjadi heterokedaktisitas, adapun alat pengujian yang digunakan oleh penulis adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (SRESID) dengan redsidualnya (ZPRED).



Gambar 4.19
Grafik Scatterplots

Terlihat pada tampilan grafik scatterplots diatas bahwa titik-titik tidak menyebar secara acak baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y.hal ini dapat disimpilkan bahwa teradi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga data layak digunakan untuk analisis regresi berganda.

Tabel 4.12

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	5.425	14.190		.382	.704
	NILAITUKAR	.001	.001	.149	.963	.341
	ROE	.143	.298	.075	.480	.633

a. Dependent Variable: ABRESID

Dilihat dari tabel 4.12 tersebut bahwa signifikan variable nilai tukar rupiah atas dollar sebesar 0,341 > 0,05 dan signifikan variable tingkat pengembalian ekuitas (ROE) sebesar 0,633 > 0,05 maka karena nilai signifikan kedua variable tersebut lebih besar dari alpha (0,05), artinya kedua variabel nilai tukar rupiah atas dollar dan tingkat pengembalian ekuitas (ROE) tidak mengandung gejala heteroskedastisitas, dalam pengertian tidak ada hubungan yang sistematik antara variabel yang menjelaskan dan nilai mutlak dan residualnya.

d. Uji Autokorelasi

Autokorelasi didefinisikan sebagai korelasi antar observasi yang diukur berdasarkan waktu dalam model regresi atau dengan kata lain error dari observasi tahun berjalan dipengaruhi oleh error dari observasi tahun sebelumnya. Pada pengujian autokorelasi digunakan uji Durbin-Watson. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi pada model regresi dan berikut nilai Durbin-Watson yang diperoleh melalui hasil estimasi model regresi.

Tabel 4.13

Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.465[a]	.216	.183	23.52234	2.511

a. Predictors: (Constant), ROE, NILAITUKAR

b. Dependent Variable: RETURNSAHAM

Dilihat dari tabel 4.13 tersebut nilai DW_{hitung} sebesar 2,511 akan dibandingkan dengan nilai tabel dengan menggunakan derajat kepercayaan 5%, jumlah sampel 50 dan jumlah variabel independen 2, maka di tabel durbin-Watson akan diperoleh nilai :

Tabel 4.14

Durbin-Watson Statistic : 5% Signifikan

n	k=2	
	dL	dU
37	1,364	1,590
38	1,373	1,594
39	1,382	1,597
40	1,391	1,600
45	1,430	1,615
50	1,462	1,628
55	1,490	1,641

Oleh karena nilai DW_{hitung} lebih besar dari batas atas 1,615 dan lebih kecil dari pada 4-du = 4 – 1,628 = 2,372, atau :

$$dU < D\text{-}W < 4 - dU$$

$$\Longleftrightarrow 1{,}628 < 2{,}782 < 4 - 1{,}628$$

$$\Longleftrightarrow 1{,}628 < 2{,}511 < 2{,}372$$

Artinya hasil tersebut menunjukan tidak terdapatnya autokorelasi baik itu autokorelasi positif maupun negatif.

4.3.3 Analisis Korelasi

Analisis korelasi digunakan untuk mengukur seberapa kuat hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat. Dalam hal ini untuk mengukur hubungan antara Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar (X1) dan Tingkat Pengembalian Ekuitas (X2) terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Y). Untuk mengetahui bagaimana tingkat keeratan hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat, digunakan kriteria keeratan korelasi sebagai berikut :

Tabel 4.15

Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval	Koefisien Tingkat Hubugan
0,00 – 0,199	Sangat Rendah
0,20 – 0.399	Rendah
0,40 – 0,599	Sedang
0,60 – 0,799	Kuat
0,80 – 1,000	Sangat Kuat

Sumber : Sugiyono (2014 : 184)

Berikut adalah hasil perhitungan korelasi antara variabel bebas dengan variabel terikat dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

4.3.3.1 Analisis Korelasi Parsial X1 Terhadap Y

Tabel 4.16

Hasil Analisis Korelasi Parsial X1 Terhadap Y

Correlations

		NILAITUKAR	RETURNSAHAM
NILAITUKAR	Pearson Correlation	1	.319*
	Sig. (2-tailed)		.024
	N	50	50
RETURNSAHAM	Pearson Correlation	.319*	1
	Sig. (2-tailed)	.024	
	N	50	50

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber: Hasil Output *SPSS V16*

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar (X1) dengan Tingkat pengembalian Saham (Y) adalah sebesar 0,319. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin tinggi nilai tukar rupiah atas dollar maka akan diikuti semakin meningkatnya Tingkat Pengembalian Saham. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,319 termasuk dalam kategori hubungan yang rendah, berada pada interval 0,20-0,399.

4.3.3.2 Analisis Korelasi Parsial X2 Terhadap Y

Tabel 4.17

Hasil Analisis Korelasi Parsial X2 Terhadap Y

Correlations

		ROE	RETURNSAHAM
ROE	Pearson Correlation	1	.256
	Sig. (2-tailed)		.072
	N	50	50
RETURNSAHAM	Pearson Correlation	.256	1
	Sig. (2-tailed)	.072	
	N	50	50

Sumber: Hasil Output *SPSS V16*

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara Tingkat Pengembalian Ekuitas (X2) dengan Tingkat pengembalian Saham (Y) adalah sebesar 0,256. Nilai korelasi bertanda positif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah searah, artinya semakin tinggi tingkat pengembalian ekuitas maka akan diikuti dengan semakin meningkatnya tingkat pengembalian saham. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar 0,256 termasuk dalam kategori hubungan yang rendah, berada pada interval 0,20-0,399.

4.3.3.3 Analisis Korelasi Simultan X1 dan X2 Terhadap Y

Tabel 4.18

Hasil Analisis Korelasi Simultan X1 dan X2 Terhadap Y

Correlations

Control Variables			NILAITUKAR	ROE	RETURNSAHAM
-none-[a]	NILAITUKAR	Correlation	1.000	-.229	.319
		Significance (2-tailed)	.	.110	.024
		df	0	48	48
	ROE	Correlation	-.229	1.000	.256
		Significance (2-tailed)	.110	.	.072
		df	48	0	48
	RETURNSAHAM	Correlation	.319	.256	1.000
		Significance (2-tailed)	.024	.072	.
		df	48	48	0
RETURNSAHAM	NILAITUKAR	Correlation	1.000	-.339	
		Significance (2-tailed)	.	.017	
		df	0	47	
	ROE	Correlation	-.339	1.000	
		Significance (2-tailed)	.017	.	
		df	47	0	

a. Cells contain zero-order (Pearson) correlations.

Sumber: Hasil Output *SPSS V16*

Berdasarkan tabel output di atas terlihat bahwa nilai koefisein korelasi yang diperoleh antara Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar (X1) dan Tingkat Pengembalian Saham (X2) Terhadap Tingkat pengembalian Saham (Y) adalah sebesar -0,493. Nilai korelasi bertanda negatif yang menunjukkan bahwa hubungan yang terjadi antara variabel bebas dengan variabel terikat adalah berbalik arah, artinya semakin meningkat Nilai Tukar Rupiah Ata Dollar dan ROE maka akan diikuti dengan semakin melemahnya Tingkat Pengembalian Saham dan berlaku sebaliknya apabila Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar dan ROE menurun maka akan diikuti dengan semakin menguatnya Tingkat Pengembalian Saham.

Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi, nilai korelasi sebesar -0,493 termasuk dalam kategori hubungan yang sedang, berada pada interval 0,40-0,599. Adapun korelasi tersebut adalah signifikan karena memiliki nilai signifikan < 0,05 yaitu sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan analisis korelasi simultan antara variabel nilai tukar rupiah atas dollar (X1) dan tingkat pengembalian ekuitas (X2) terhadap tingkat pengembalian saham (Y) adalah berkolerasi rendah dan signifikan.

4.3.4 Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi merupakan suatu nilai yang menyatakan besar pengaruh. Untuk melihat besar pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan dengan menggunakan formula Beta x Zero Order. Beta adalah koefisien regresi yang telah distandarkan, sedangkan zero order merupakan korelasi parsial dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan SPSS diperoleh nilai beta dan zero order sebagai berikut :

Tabel 4.19
Analisis Koefien Determinasi Parsial

Model		Standardized Coefficients	Correlations		
		Beta	Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)				
	NILAITUKAR	.398	.319	.401	.387
	ROE	.347	.256	.357	.338

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilakukan perhitungan untuk memperoleh pengaruh parsial dari setiap variabel bebas sebagai berikut:

1. Variabel Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar terhadap Tingkat Pengembalian Saham = 0,398 x 0,319 x 100% = 12,70%
2. Variabel Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) terhadap Tingkat Pengembalian Saham = 0,347 x 0,256 x 100% = 8.88%

Dari hasil perhitungan secara parsial di atas, dapat diketahui bahwa variabel yang paling berpengaruh adalah variabel X1 terhadap Y yaitu sebesar 12,70% kemudian diikuti dengan pengaruh X2 terhadap Y yaitu sebesar 8,88%.

Tabel 4.20

Analisis Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.465[a]	.216	.183	23.52234

a. Predictors: (Constant), ROE, NILAITUKAR

Dari tabel diatas dapat diketahui koefisien determinasi simultan sebagai berikut:

$$\mathbf{KD = r^2 \times 100\% = 0{,}216 \times 100\% = 21{,}6\%}$$

Dari perhitungan diatas, maka besarnya koefisien determinasi adalah sebesar 21,6%. Artinya besar pengaruh nilai tukar rupiah atas dollar dan tingkat pengembalian ekuitas terhadap tingkat pengembalian saham adalah sebesar 21,6% sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain selain yang diteliti dalam penelitian ini seperti Inflasi, Suku Bunga, Beban Operasional, Penjualan, dan Pendapatan.

4.3.5 Pengujian Hipotesis

Hipotesis yang akan digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan ada tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.Hipotesis nol (Ho) tidak terdapat pengaruh yang signifikan dan Hipotesis alternatif (Ha) menunjukkan adanya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Rancangan pengujian hipotesis penelitian ini untuk menguji ada tidaknya pengaruh antara variabel independent Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar (X1) Dan Tingkat Pengembalian Saham (X2) Terhadap Return Saham (Y).

Dalam pengujian ini dilakukan dalam 2 pengujian yaitu pengujian secara parsial (Uji t) dan pengujian secara simultan (Uji F).

4.3.5.1 Uji Hipotesis Secara Parsial

1. **Uji Hipotesis Parsial Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar (X_1) Terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Y).**

Untuk menguji pengaruh nilai tukar rupiah atas dollar terhadap tingkat pengembalian saham dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

Berikut ini adalah hipotesis parsial variabel X_1 terhadap Y

$H_0 : \beta_1 = 0$ Nilai tukar rupiah atas dollar tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap return saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.

$H_a : \beta_1 \neq 0$ Nilai tukar rupiah atas dollar berpengaruh signifikan secara parsial terhadap return saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.

Tabel 4.21

Hasil Pengujian Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-79.580	23.788		-3.345	.002
	NILAITUKAR	.005	.002	.398	2.999	.004
	ROE	1.398	.534	.347	2.619	.012

a. Dependent Variable: RETURNSAHAM

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung untuk variabel nilai tukar rupiah atas dollar adalah sebesar 2,999 dengan nilai signifikan sebesar 0,004. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df = n-k-1= 50-2-1= 47, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (1,678).

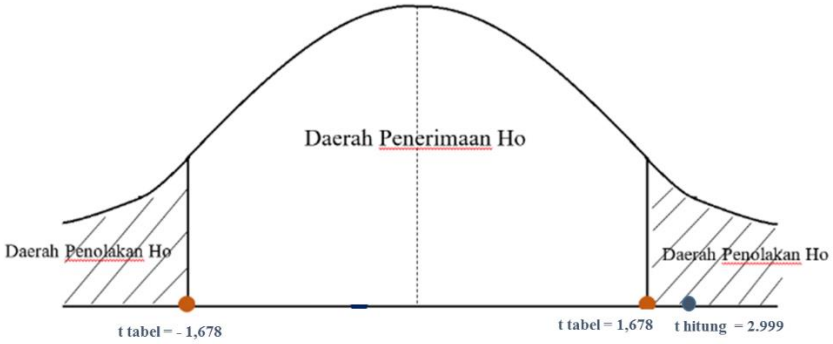
Kriteria Pengujian dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka Ho ada didaerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel bebas dan variabel terikat ada hubungan.
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho ada didaerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan.

Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel nilai tukar rupiah atas dollar (X1) sebesar 2,999 > t tabel 1,678 dengan nilai signifikan 0,001 < 0,05, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara parsial, nilai tukar rupiah atas dollar berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Saham. Hal ini sesuai

dengan penelitian yang dilakukan **Vidyarini Dwita dan Rose Rahmidani (2012)** yang menyatakan bahwa nilai tukar mempunyai pengaruh terhadap return saham.

Hal ini dapat disebabkan karena faktor pemintaan dan penawaran valuta asing khususnya Dollar Amerika. Krisis ekonomi yang terjadi di AS diawali pada periode pertengahan tahun 2007 yang menyebabkan nilai tukar Dolar Amerika terhadap mata uang asing termasuk rupiah mengalami depresiasi yang berarti Rupiah melemah terhadap Dolar Amerika. Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji parsial sebagai berikut :



Gambar 4.20
Kurva Daerah Penolakan dan Penerimaan H_0 Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar Terhadap Return Saham

2. Uji Hipotesis Parsial Tingkat Pengembalian Ekuitas (X_2) Terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Y)

Berikut ini adalah hipotesis parsial tingkat pengembalian ekuitas (X_2) terhadap tingkat pengembalian saham (Y):

H_0:β_2=0, Tingkat pengembalian ekuitas (ROE) tidak berpengaruh signifikan secara parsial terhadap return saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.

H_a:$\beta_2 \neq 0$, Tingkat pengembalian ekuitas (ROE) berpengaruh signifikan secara parsial terhadap return saham pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015.

Tabel 4.22

Hasil Uji Pengujian Parsial (Uji t)

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-79.580	23.788		-3.345	.002
	NILAITUKAR	.005	.002	.398	2.999	.004
	ROE	1.398	.534	.347	2.619	.012

a. Dependent Variable: RETURNSAHAM

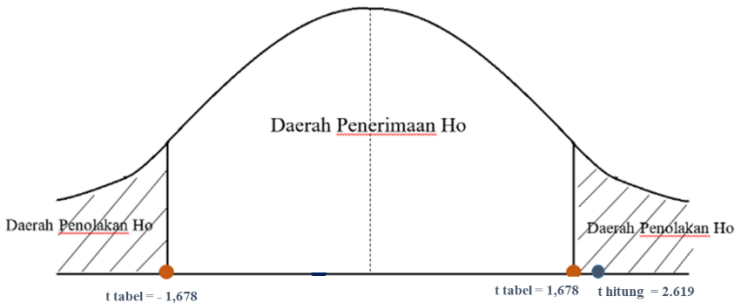
Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai t-hitung untuk variabel tingkat pengembalian ekuitas adalah sebesar 2,619 dengan nilai signifikan sebesar 0,012. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai t-tabel pada tabel distribusi t. Dengan α=0,05, df = n-k-1= 50-2-1= 47, diperoleh nilai t-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (1,678).

Kriteria Pengujian dengan taraf signifikansi 0,05 adalah sebagai berikut :

- Jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ maka Ho ada didaerah penolakan, berarti Ha diterima artinya antara variabel bebas dan variabel terikat ada hubungan.
- Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ maka Ho ada didaerah penerimaan, berarti Ha ditolak artinya antara variabel bebas dan variabel terikat tidak ada hubungan.

Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai t-hitung yang diperoleh variabel tingkat pengamblian ekuitas (X_2) sebesar 2,619 > t tabel 1,678 dengan nilai signifikan 0,002 < 0,05, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara parsial, tingkat pengembalian ekuitas (ROE) berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Saham. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan **Nur Syarifudin (2013)** yang menyatakan bahwa tingkat pengembalian ekuitas (ROE) berpengaruh secara signifikan terhadap return saham (tingkat pengembalian ekuitas).

Hal ini disebabkan oleh tingkat kepercayaan investor terhadap rasio profitabilitas yang baik dari sektor perbankan yang dapat mengelola laba perusahaannya sehingga permintaan akan saham terus meingkat sehingga return saham pun meningkat. Berdasarkan hasil hipotesis dari uji parsial diatas dapat digambarkan dengan kurva sebagai berikut:



Gambar 4.21

Kurva Penolakan dan Penerimaan H_0 Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Terhadap Return Saham

4.3.5.2 Uji Hipotesis Secara Simultan

Untuk menguji apakah Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar dan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap Tingkat Pengembalian Saham (*Return* Saham), maka dilakukan pengujian hipotesis sebagai berikut :

H_0: $\beta_1,\beta_2 = 0$, Nilai tukar rupiah atas dollar (X_1), Tingkat Pengembalian Ekuitas (X_2) tidak berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pengembalian saham (Y) pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015

H_a: $\beta_1,\beta_2 \neq 0$, Nilai tukar rupiah atas dollar (X_1), Tingkat Pengembalian Ekuitas (X_2) berpengaruh secara simultan terhadap tingkat pengembalian saham (Y) pada sektor perbankan yang terdaftar di BEI 2011-2015

Tabel 4.23

Hasil Pengujian Simultan (Uji F)

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7159.323	2	3579.662	6.470	.003[a]
	Residual	26005.112	47	553.300		
	Total	33164.435	49			

a. Predictors: (Constant), ROE, NILAITUKAR

b. Dependent Variable: RETURNSAHAM

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai F-hitung untuk variabel tingkat pengembalian ekuitas adalah sebesar 6,470 dengan nilai signifikan sebesar 0,001. Nilai ini akan dibandingkan dengan nilai F-tabel pada tabel distribusi F (0,05).

Dengan α=0,05, df = n-k-1= 50-2-1= 47, diperoleh nilai F-tabel untuk pengujian dua pihak sebesar (3,20).

Kriteria : jika f hitung ≥ f tabel, maka Ho ada didaerah penolakan, berarti Ha diterima, dengan taraf signifikansi 0,05. Dan jika f hitung ≤ f tabel, maka Ho ada didaerah penerimaan, berarti Ha ditolak, dengan taraf signifikansi 0,05

Dari nilai-nilai di atas terlihat bahwa nilai f-hitung yang diperoleh variable Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar (X_1) dan Tingkat Pengembalian Ekuitas (X_2) terhadap Tingkat Pengembalian Saham (Y) sebesar 6,470 > f tabel 3,20, sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis bahwa Ho ditolak dan Ha diterima. Artinya secara simultan, Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar dan Tingkat Pengembalian Saham berpengaruh signifikan terhadap Tingkat Pengembalian Saham.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh **Putu Eka Pujawati, I Gusti Bagus Wiksuana dan Luh Gede Sri Artini (2015)** yang menyatakan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar dan Profitabilitas (ROE) mempunyai pengaruh signifikan terhadap *Return* Saham. Berdasarkan uji hipotesis tersebut dapat digambarkan daerah penolakan dan penerimaan Ho pada uji simultan sebagai berikut:



Gambar 4.22
Kurva Penolakan dan Penerimaan Nilai Tukar Rupiah Atas Dollar dan Tingkat Pengembalian Ekuitas (ROE) Terhadap Tingkat Pengembalian Saham (*Return* Saham)